

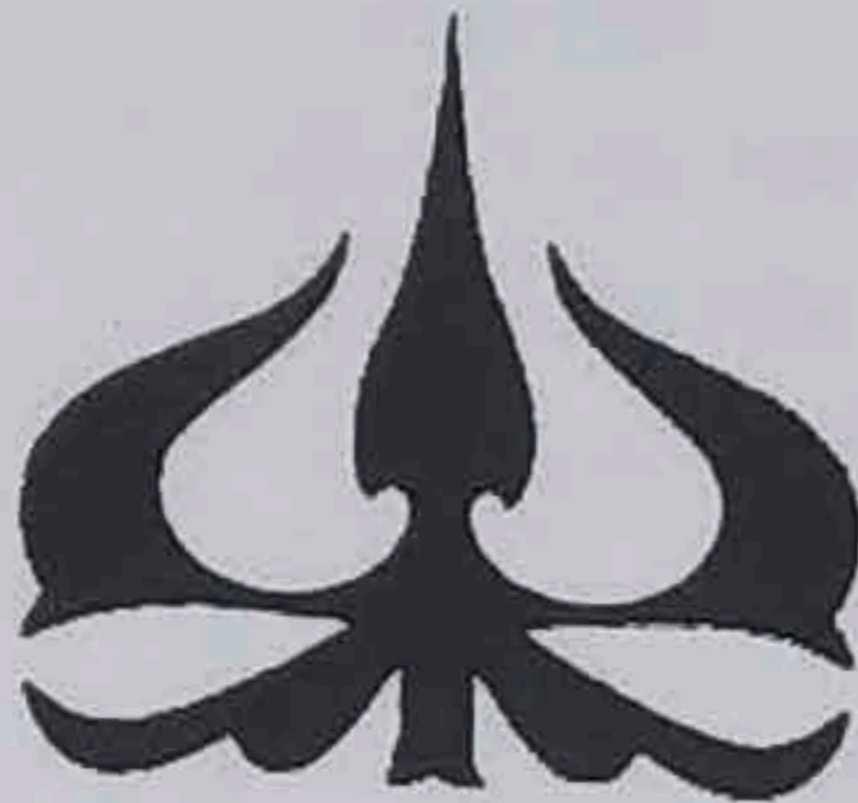
**PERANCANGAN *SIGN SYSTEM* BERBASIS BUDAYA LOKAL
BETAWI DI CAGAR BUDAYA SETU BABAKAN**

**SIGN SYSTEM DESIGN BASED ON BETAWI LOCAL CULTURE
IN SETU BABAKAN CULTURAL HERITAGE**

TESIS

NAMA :DAMAR RANGGA PUTRA

NIM :191131005



PROGRAM STUDI MAGISTER DESAIN

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

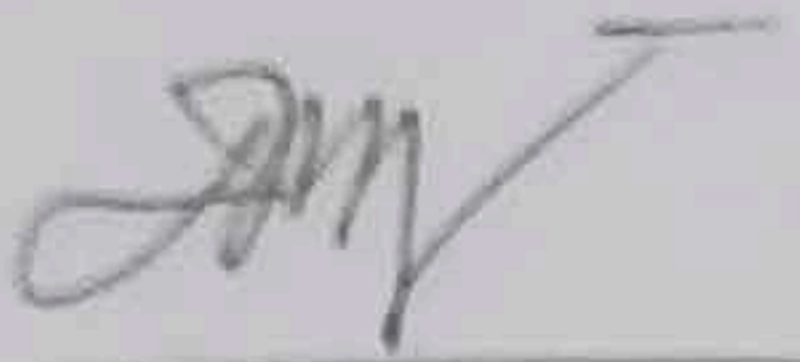
UNIVERSITAS TRISAKTI

2016

LEMBAR PENGESAHAN TESIS
PERANCANGAN SIGN SYSTEM BERBASIS BUDAYA LOKAL BETAWI DI
CAGAR BUDAYA SETU BABAKAN

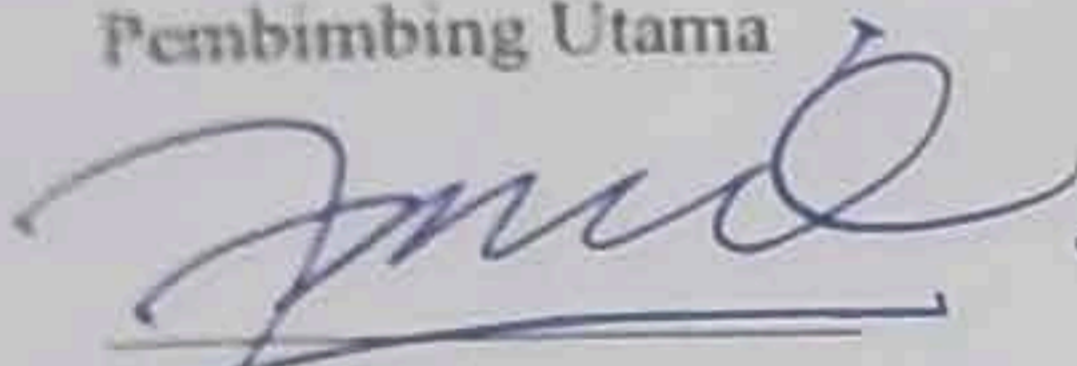
Oleh :
Damar Rangga Putra
191131005

Disetujui dan disahkan :



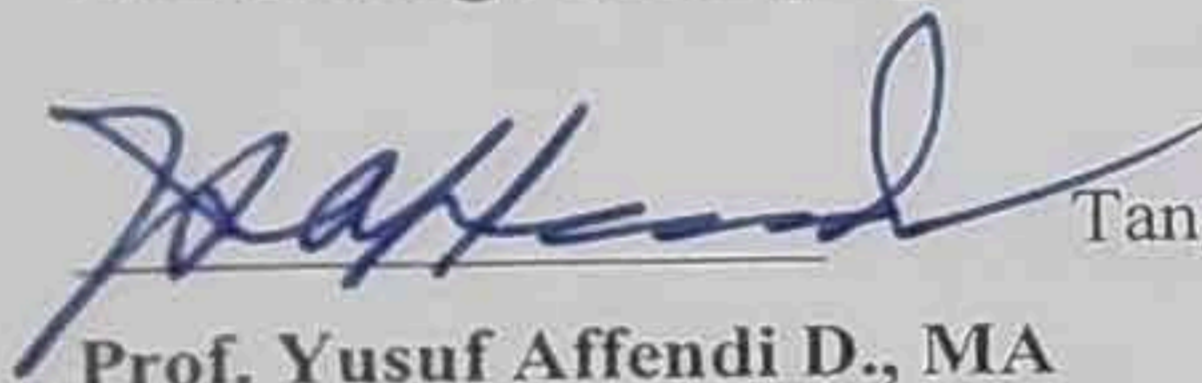
Tanggal : 10 Maret 2016

Dr. Pantas L. Tobing, M.Sn
Pembimbing Utama



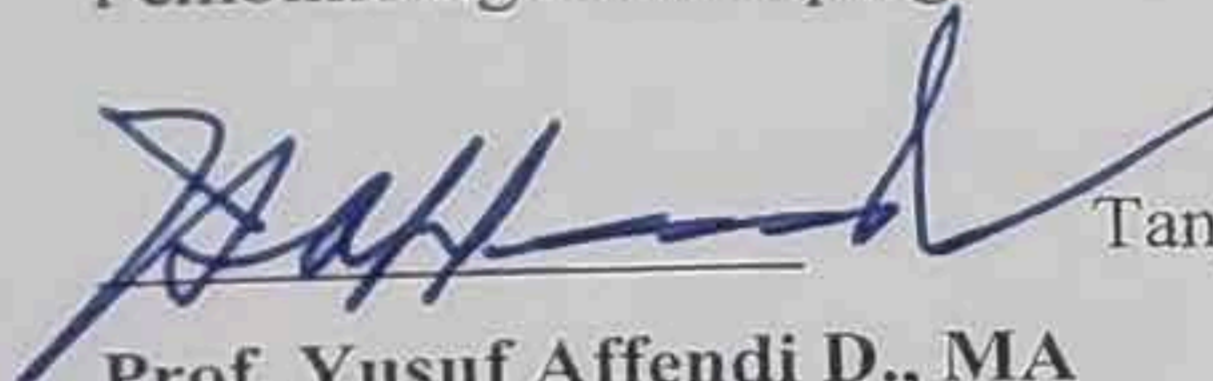
Tanggal : 10 Maret 2016

Dr. Farid Abdullah, M.Sn
Pembimbing Pendamping



Tanggal : 10 Maret 2016

Prof. Yusuf Affendi D., MA
Pembimbing Pendamping



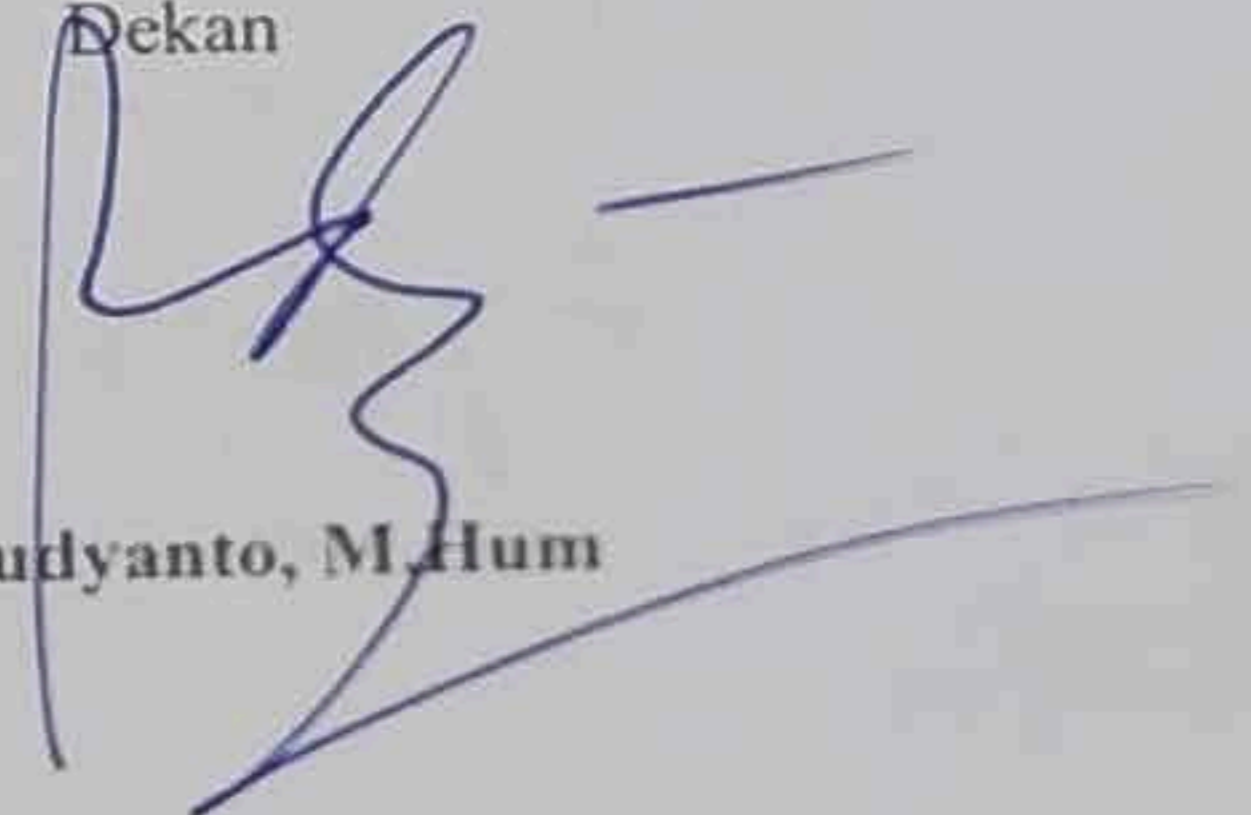
Tanggal : 10 Maret 2016

Prof. Yusuf Affendi D., MA
Ketua Program Magister Desain

Jakarta,

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

Dekan



Dr. Ganal Rudyanto, M.Hum

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

Nama : DAMAR RANGGA PUTRA
 NIM : 191131010
 Program : MAGISTER DESAIN
 Universitas : UNIVERSITAS TRISAKTI
 Judul Tesis : PERANCANGAN *SIGN SYSTEM* BERBASIS BUDAYA LOKAL BETAWI DI CAGAR BUDAYA SETU BABAKAN.

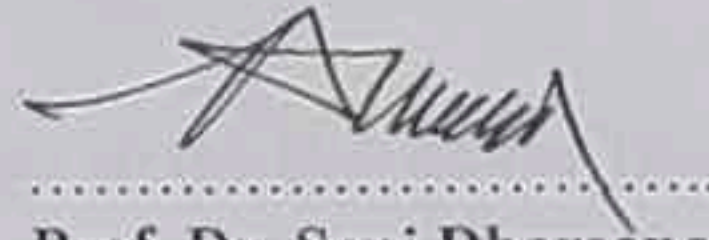
TIM PENGUJI TESIS :

1. Ketua Sidang,



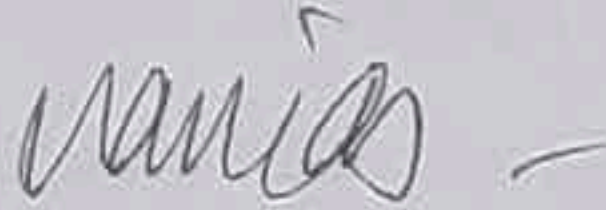
Prof. Yusuf Affendi D., MA

2. Penguji,



Prof. Dr. Soni Dharsono

3. Penguji,



Prof. Dr. Nanang Rizali, M.Sd

4. Penguji,



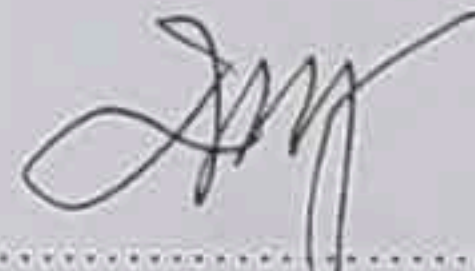
Dr. Ahadiat Joedarawinata

5. Penguji,



Dr. Eddy Hadi Waluyo, M.Hum

6. Penguji,



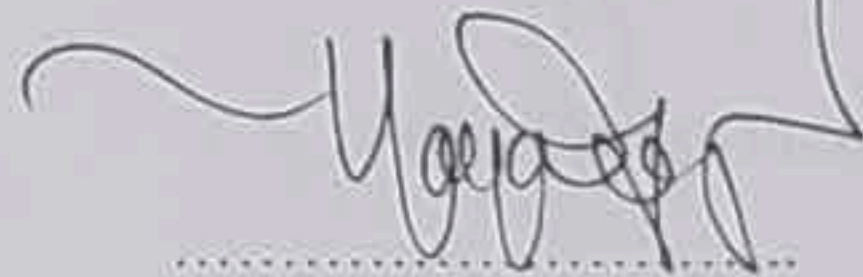
Dr. Pantas L. Tobing, M.Sn

7. Penguji,



Dr. Agung Eko Budi W., M.Sn

8. Penguji,



Dr. Yan Yan Sunarya

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Damar Rangga Putra

NIM : 191131005

Program : Magister Desain Produk

Universitas : Unviersitas Trisakti

Judul Tesis : Perancangann *Sign System* berbasis budaya lokal Betawi di cagar Budaya Setu Babakan.

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa :

Saya melaksanakan pekerjaan saya sesuai dengan aturan Universitas Trisakti. Saya juga menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, kecuali beberapa bagian ditandai dan dinyatakan dengan jelas sebagai referensi. Judul ini belum pernah diajukan di tempat lain untuk mendapatkan suatu gelar atau kualifikasi apa pun.

Apabila di kemudian hari ternyata saya melakukan hal yang melanggar ketentuan diatas, saya secara sukarela melepaskan gelar saya dan menerima sanksi, sesuai dengan peraturan Universitas Trisakti.

Jakarta, 10 Maret 2016



Damar Rangga Putra

ABSTRAK

Malu bertanya sesat di jalan merupakan peribahasa yang secara harafiah akan dialami pengunjung di Setu Babakan. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada permasalahan yang dialami sendiri oleh peneliti sebagai pengunjung di Setu Babakan, kurangnya sign system yang layak membuat penulis mengalami kesulitan untuk menemukan jalan. "Wayfinding" jalan yang layak tentunya akan membuat alur jalan di Setu Babakan menjadi teratur. Setu Babakan sebagai Cagar Budaya Betawi juga merupakan tempat rekreasi maupun pendidikan yang dapat dinikmati baik masyarakat Indonesia maupun Internasional.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipasi. dengan menggunakan metode tersebut maka penulis dapat mengetahui kekurangan dari Sign siystem secara keseluruhan di Setu Babakan dari sudut pandang pengunjung. observasi yang dilakukan berdasarkan titik-titik penentu keputusan seperti perempatan, dan beberapa tempat yang dapat dikunjungi oleh pengunjung, yang kedua adalah elemen desain Betawi apa saja yang mendominasi di Setu Babakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Setu Babakan tidak memiliki alur keluar-masuk kendaraan yang jelas, tidak adanya lahan parkir yang memadai, serta kurangnya signage pada titik-titik penentu keputusan.

Berdasarkan temuan tersebut, Peneliti memberikan beberapa alternatif rekomendasi desain kepada pengurus Setu Babakan, yang tentunya alternatif tersebut menggabungkan antara kebudayaan Betawi dengan standarisasi sign system yang berlaku di Indonesia bahkan Internasional.

Kata Kunci : Setu Babakan, Budaya Betawi, Desain, *Wayfinding*, *Signage*

ABSTRACT

If you are embarrassed to ask , you 'll get lost on the road" is a maxim that is commonly used in Indonesia, which literally will be experienced by visitors in Setu Babakan, research was conducted based on the problems experienced by researcher as a visitor in Setu Babakan, the lack of a decent sign system makes the author had difficulty to find a way. Proper "Wayfinding" will make the flow path in Setu Babakan be more organized. Setu Babakan Betawi Cultural Heritage as well as a place of recreation and education that can be enjoyed both Indonesian and international community.

Researcher used participatory observation methods. using these methods, the authors can find out the shortcomings of the overall system Sign in Setu Babakan from a visitor's perspective. That observation is based on Decision Point determinants, such as intersection, and several places that can be visited by visitors, The second observation is the Betawi cultural elements that dominates in Setu Babakan

These results indicate that the Setu Babakan not have a clear flow of vehicles , lack of adequate parking space , as well as the lack of signage at points of decision makers .

Based on these findings, researcher gave some alternative design recommendations to the board of Setu Babakan, which is certainly an alternative that combines the Betawi culture by standardizing sign system prevailing in Indonesia and even international.

Keywords: Setu Babakan Betawi culture, design, wayfinding, signage

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Tesis	i
Lembar Pengesahan Sidang	ii
Lembar Pernyataan	iii
Abstrak	iv
<i>Abstret</i>	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
BAB I Pendahuluan	
I.1. Latar belakang masalah	1
I.2. Rumusan Masalah	5
I.3. Tujuan Penelitian	5
I.4. Manfaat penelitian	6
I.5. Sistematika penulisan	6
I.5. Metodologi Penelitian	7
BAB II Kajian Pustaka	
II.1. Kebudayaan	9
II.1.1 Arti Kebudayaan	9
II.1.2 Karakteristik Kebudayaan	10
II.1.3 Unsur-Unsur Kebudayaan	11
II.1.4 Wujud Kebudayaan	12
II.2. Desain	14
II.2.1 Arti Desain	14
II.2.2 Klasifikasi Desain	14
II.3. Signage	16
II.4.1.1. <i>Arti Signage</i>	16
II.4.1.2. Sepuluh Pertimbangan Dalam Membangun Tanda	17
II.4.1.3. Kategori Tanda	18
II.4.1.4 <i>Environmental Information</i>	19
II.4.1.5. Prinsip Desain Tanda	20
II.4.1.6. Material	22
II.4.1.7. <i>Illuminated and Electronic Signs</i>	24
II.4.1.8. Standarisasi Signage	26
BAB III Metodologi Penelitian	
III.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
III.2. Obyek Penelitian	33
III.3. Metode Peengumpulan data	33

III.4. Tahapan Penelitian	35
III.4.1 Tahapan Persiapan	35
III.4.2 Tahapan Pengumpulan Data	36
III.4.3 Tahapan Wawancara Para Ahli	37
III.4.4 Tahapan Analisa	38
III.4.5 Tahapan Pengumbuatan Karya	38
BAB IV Hasil Dan Pembahasan	
IV. 1. Cagar Budaya	40
IV. 1.1 Fungsi Cagar Budaya	42
IV. 2. Kebudayaan Betawi	43
IV.2.1. Batik Betawi	43
IV.2.2. Rumah Tradisional Betawi	44
IV.2.2.1 Pembagian wilayah dan karakteristik Rumah	44
IV.2.2.2 Jenis Rumah Betawi	49
IV.2.3. Ragam Hias Betawi	57
IV.2.4. Artefak Betawi	64
IV. 3. Dokumentasi Foto dan Gambar Jakarta Masa Penjajahan Belanda	68
IV. 4. Hasil Penelitian	73
IV.4.1 Hasil Observasi di Setu Babakan	73
IV.4.2. Zoning Setu Babakan	105
IV.4.2.1 Zona Statis	106
IV.4.2.2 Zona Dinamis	110
BAB V REKOMENDASI DESAIN	
IV. 1. Desain Alternatif Untuk Permasalahan di Setu Babakan	111
IV. 1.1 <i>Directional Sign</i>	111
IV. 1.2 <i>Informational Sign</i>	118
IV. 1.3 <i>Orientalional Sign</i>	122
IV. 1.4 <i>Identificcational Sign</i>	129
IV. 1.5 <i>Regulatory Sign</i>	131
IV. 1.6 <i>Ornamental Sign</i>	132
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
VI. 1 Kesimpulan	139
VI. 2 Saran	140

DAFTAR TABEL

Table 2.2.1.1 klasifikasi desain.....	15
Table 2.4.8.1 penggunaan warna pada rambu.....	32
Table 5.1.3.1 penggunaan warna pada rambu.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.3.1 Kerangka kebudayaan menurut Koentjaningrat	13
Gambar 2.3.5.1 Daftar keterlihatan huruf	25
Gambar 2.4.8.1 Standarisasi <i>signage</i> dinding	26
Gambar 2.4.8.2 Standarisasi <i>signage</i> gantung	27
Gambar 2.4.8.3 Standarisasi <i>signage</i> menggunakan tiang	27
Gambar 2.4.8.4 Standarisasi <i>signage</i> pada pintu	28
Gambar 2.4.8.5 <i>signage</i> pengenalan ruang yang digantung	28
Gambar 2.3.8.6 Dimensi <i>signage</i> pengenalan ruang yang digantung	29
Gambar 2.4.8.7 Dimensi <i>signage</i> pengenalan ruang/area yang ditempel di dinding	29
Gambar 2.4.8.8 Dimensi <i>signage</i> pengenalan ruang/area yang diletakan di atas meja	29
Gambar 2.4.8.9 Dimensi <i>signage Fingerpost</i>	30
Gambar 2.4.8.10 tata cara peletakan huruf	31
Gambar 2.4.8.11 tata cara peletakan huruf(1)	31
Gambar 2.4.8.12 tata cara peletakan huruf(2)	31
Gambar 3.4.2.1 Canon EOS 450D dengan <i>Lensa</i> EFS 18-55mm	37
Gambar 3.4.2.2 Sandisk 1gb	37
Gambar 3.4.5.1 logo Adobe Illustrator	38
Gambar 3.4.5.2 tools ilustrator	39
Gambar 4.2.1.1 Motif Masjid Al-alam	43
Gambar 4.2.1.3 Baritan	44
Gambar 4.2.1.3 Monas	44
Gambar 4.2.2.1.1 Rumah si Pitung	46
Gambar 4.2.2.1.2 Rumah Betawi Kota	47
Gambar 4.2.2.1.3 Landhuis Goeneveld di Tanjung Gedong tahun 1880	47
Gambar 4.2.2.1.4 Rumah Betawi Pinggir	49
Gambar 4.2.2.2.1 Rumah Joglo	50
Gambar 4.2.2.2.2 Rumah Joglo(1)	51
Gambar 4.2.2.2.3 Rumah Gudang	52
Gambar 4.2.2.2.4 Rumah Gudang(1)	52
Gambar 4.2.2.2.5 Rumah Betawi Pinggir	54
Gambar 4.2.2.2.6 Rumah Kebaya/bapang	54
Gambar 4.2.2.2.7 Rumah Kebaya/bapang(1)	55
Gambar 4.2.2.2.8 Rumah si Pitung	57
Gambar 4.2.3.1 Ornamen Beji/swastika dengan bentuk matahari	58
Gambar 4.2.3.2 Tumpal	58
Gambar 4.2.3.3 Tumpal(1)	59
Gambar 4.2.3.4 Tapak Dara	59
Gambar 4.2.3.5 Tapak Dara(1)	60
Gambar 4.2.3.6 Bunga delima	60
Gambar 4.2.3.7 Pucuk rebung	61
Gambar 4.2.3.8 pucuk rebung (1)	62
Gambar 4.2.3.9 bunga kecubung	63
Gambar 4.2.3.10 bunga cempaka	63
Gambar 4.2.3.11 bunga melati	64
Gamba 4.2.4.1 Pendaringan	65
Gambar 4.2.4.2 Kendi/tempayan	66
Gambar 4.2.4.3 Lampu gembreng	67
Gambar 4.2.4.4 Kendi/tempayan	68
Gambar 4.3.1 Foto Pasar Baru tahun 1910-1920	68
Gambar 4.3.2 Foto Pasar Baru tahun 1920-1936	69
Gambar 4.3.3 Foto Pasar Baru tahun 1920-1936	69

Gambar 4.3.4 Foto Pasar Baru tahun 1920.....	70
Gambar 4.3.5 Foto Pasar Baru tahun 1938.....	71
Gambar 4.3.6 gambar suasana danau didalam benteng Belanda.....	71
Gambar 4.3.7 gambar suasana danau disekitar benteng Rijswijk.....	72
Gambar 4.4.1.1 peta setu babakan.....	73
Gambar 4.4.1.2 Gapura.....	74
Gambar 4.4.1.3 Gapura bagian atas.....	74
Gambar 4.4.1.4 rumah adat Bapang/kebaya.....	75
Gambar 4.4.1.5 Gapura bagian atas.....	76
Gambar 4.4.1.6 Gapura bagian atas(1).....	77
Gambar 4.4.1.7 Rumah warga sekitar gapura.....	77
Gambar 4.4.1.8 Jalan Setu Babakan.....	78
Gambar 4.4.1.9 Rumah Penduduk.....	79
Gambar 4.4.1.0 persimpangan tiga arah.....	80
Gambar 4.4.1.11 conblock.....	81
Gambar 4.4.1.12 tempat ibadah.....	82
Gambar 4.4.1.13 persimpangan jalan.....	82
Gambar 4.4.1.14 Pintu Masuk Kantor Pengelola.....	84
Gambar 4.4.1.15 <i>Regulatory(statuory) sign</i> "BUKAN JALAN UMUM".....	84
Gambar 4.4.1.16 tembok kantor pengelola.....	85
Gambar 4.4.1.17 persimpangan danau.....	86
Gambar 4.4.1.18 persimpangan danau (1).....	86
Gambar 4.4.1.19 peta setu babakan.....	87
Gambar 4.4.1.20 Petugas parkir.....	88
Gambar 4.4.1.21 jalan menuju zona embrio.....	88
Gambar 4.4.1.22 jalan menuju zona embrio (1).....	89
Gambar 4.4.1.23 jalan menuju zona embrio (2).....	89
Gambar 4.4.1.24 jalan menuju zona embrio (3).....	90
Gambar 4.4.1.25 jalan menuju zona embrio (4).....	91
Gambar 4.4.1.26 loket sepeda air.....	92
Gambar 4.4.1.27 kantor pengelola.....	93
Gambar 4.4.1.28 <i>ornamental sign</i>	93
Gambar 4.4.1.29 Zona Embrio.....	94
Gambar 4.4.1.30 Zona Embrio (1).....	96
Gambar 4.4.1.31 jalanan setelah zona embrio.....	96
Gambar 4.4.1.32 Jalan terpotong.....	97
Gambar 4.4.1.33 peta setu babakan.....	98
Gambar 4.4.1.34 Petugas parkir (1).....	99
Gambar 4.4.1.35 Loket sepeda air(1).....	99
Gambar 4.4.1.36 Petugas parkir (1).....	100
Gambar 4.4.1.37 dilarang buang sampah warna merah.....	100
Gambar 4.4.1.38 <i>regulatory sign</i> (1).....	101
Gambar 4.4.1.39 Penyempitan jalan.....	102
Gambar 4.4.1.40 warung makanan.....	102
Gambar 4.4.1.41 senam sehat.....	103
Gambar 4.4.1.42 persimpangan jalan.....	104
Gambar 4.4.2.1 Master Plan Setu Babakan.....	105
Gambar 4.4.2.2 Zona A.....	106
Gambar 4.4.2.3 Zona B.....	107
Gambar 4.4.2.4 Zona C.....	108
Gambar 4.4.2.5 kondisi lapangan Zona C.....	109
Gambar 4.4.2.5 Zona Embrio.....	109
Gambar 4.4.2.6 titik pusat kegiatan masyarakat.....	110

Gambar 5.1.1.1 <i>Finger Post</i>	111
Gambar 5.1.1.2 Tiang Rumah Betawi	112
Gambar 5.1.1.3 Lampu <i>finger post</i>	113
Gambar 5.1.1.4 alternatif lain tiang	113
Gambar 5.1.1.5 rante-rante sekor besi	114
Gambar 5.1.1.6 papan petunjuk arah <i>fingerpost</i>	116
Gambar 5.1.1.7 papan petunjuk arah digantung	117
Gambar 5.1.1.7 Letak <i>Finger Post</i>	117
Gambar 5.1.2.1 papan informasi	118
Gambar 5.1.2.2 papan informasi (1)	118
Gambar 5.1.2.3 alternatif atap	120
Gambar 5.1.2.4 jarak dari tepi ke bagian isi	120
Gambar 5.1.2.5 Peletakan papan informasi	121
Gambar 5.1.3.1 <i>orientational sign</i>	122
Gambar 5.1.3.2 <i>orientational sign (1)</i>	122
Gambar 5.1.3.3 alternatif <i>orientational sign</i>	123
Gambar 5.1.3.4 peletakan <i>orientational sign (1)</i>	124
Gambar 5.1.3.5 Keramaian Setu Babakan	125
Gambar 5.1.3.6 area parkir Setu Babakan	126
Gambar 5.1.3.7 Area Parkir	127
Gambar 5.1.3.8 Area Parkir(1)	128
Gambar 5.1.3.9 Area Parkir(2)	129
Gambar 5.1.4.1 <i>identificational sign</i> di tiang (zona statis)	130
Gambar 5.1.4.2 <i>Identificational sign</i> di tiang (zona dinamis)	130
Gambar 5.1.4.3 <i>Identificational</i> di tembok	131
Gambar 5.1.5.1 <i>Regulatory Sign</i>	131
Gambar 5.1.5.2 <i>Regulatory Sign(1)</i>	132
Gambar 5.1.6.1 pagar	133
Gambar 5.1.6.2 Tumpal	133
Gambar 5.1.6.3 loket sepeda air	134
Gambar 5.1.6.4 ragam hias	135
Gambar 5.1.6.5 kendi/tempayan	135
Gambar 5.1.6.6 Benyamin Sueb	136
Gambar 5.1.6.7 Paving Block	137

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batavia atau yang pada saat ini lebih dikenal sebagai DKI Jakarta, merupakan ibu kota negara Indonesia. Selain sebagai ibu kota Negara Indonesia, DKI Jakarta merupakan sebuah pusat perekonomian, hal ini lah yang menyebabkan berbagai suku, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang mencari nafkah di ibu kota Negara Indonesia ini. Dari banyaknya suku yang tinggal di Jakarta, terdapat penduduk asli Jakarta yang dinamakan sebagai suku Betawi.

Sejarah penyebutan nama Jakarta sangat panjang, pada awalnya Jakarta merupakan sebuah pelabuhan yang dikenal sebagai Sunda Kelapa. Karena letaknya sebagai kota pelabuhan maka masyarakat yang tinggal di daerah tersebut terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda etnik. Pada tahun 1522 Bangsa Portugis masuk ke wilayah Sunda Kelapa dan membuat perjanjian dengan raja Pajajaran, salah satunya adalah pembuatan benteng Portugis. Berbeda dengan perjanjian antara Sunda Kelapa dengan Portugis, dilain pihak Kerajaan islam di Demak tidak bersedia mengadakan perjanjian dengan Sunda Kelapa, hal ini berimbas pada penyerangan kepada Sunda Kelapa pada tahun 1527 yang dipimpin oleh Fatahillah. Setelah mengalahkan dan menduduki Sunda Kelapa, Fatahillah merubah nama kota tersebut menjadi 'Jayakarta', yang memiliki arti 'kemenangan berjaya'. Beberapa saat dibawah pimpinan Demak, Fatahillah berhasil

mengembangkan Jayakarta sebelah barat menjadi kota pelabuhan yang penting, dan sebelah timur sungai Ciliwung dikembangkan menjadi permukiman yang dihuni oleh orang-orang dari Cina yang melakukan aktivitas perdagangan.

Sejak pelabuhan Sunda Kelapa dikuasai oleh Demak, Jakarta terus disinggahi oleh berbagai suku bangsa, seperti Portugis, Arab, Cina, dan Belanda. Pencampuran kelompok etnik dari berbagai suku bangsa ini membuahkan dinamika kebudayaan baru yang kemudian disebut sebagai khas budaya komunitas Betawi.

Pada tahun 1617 Belanda mendapatkan izin untuk membangun sebuah kantor dagang diatas pemukiman yang kebanyakan di tempati oleh orang Cina tersebut, atau lebih tepatnya adalah sebelah timur sungai Ciliwung. Namun perizinan tersebut disalah gunakan Belanda untuk membangun Benteng. Jayakarta yang mengetahui tindakan tersebut, tidak menyukai pembangunan Benteng di area tersebut, yang akhirnya terjadi permusuhan antara kedua belah pihak. Hal ini berimbas pada ditundukanya Jayakarta pada tahun 1619 tepatnya adalah bulan Mei, dibawah pimpinan J.P. Coen dengan mendatangkan bantuan kekuatan Belanda yang didatangkan dari Maluku. Dibawah pimpinan Belanda, daerah Ciliwung seberlah timur yang sebelumnya merupakan tempat aktivitas perdagangan masyarakat Cina dihancurkan dan J.P. Coen membangun kota dengan gaya Belanda, yang kemudian merubah nama Jayakarta menjadi Batavia. Mulai saat itu perkembangan kota Jakarta lebih didominasi oleh konsep-konsep perencanaan Belanda/Eropa.

Seiring dengan perkembangan zaman, di era modern ini kebudayaan Betawi baik tarian, makanan, bahasa Betawi semakin menghilang¹². Sudah banyak langkah pemerintah untuk melestarikan kebudayaan Betawi, salah satunya adalah dengan penempatan daerah Condet, Jakarta Timur sebagai wilayah kusus kebudayaan Betawi. Namun setelah Ali Sadikin mundur dari jabatannya sebagai gubernur Jakarta, penerusnya sudah tidak dapat mempertahankan aturan-aturan yang sudah dibuat. Hal ini berimbas pada daerah Condet yang sebelumnya merupakan sebuah silayah kusus keudayaan Betawi sudah tidak dapat dibedakan dengan daerah Jakarta lainnya, seperti gedung-gedung modern³. Padahal sudah dijelaskan pada peraturan bersama menteri dalam negeri dan menteri kebudayaan dan pariwisata nomor 42 tahun 2009, bahwa kebudayaan wajib untuk dilindungi, dilestarikan, dikembangkan, dimanfaatkan, dibina, dicatat, di inventarisasikan, diregistrasi, didokumentasikan, diselamatkan, diteliti, dieksavasi, pengayaan, disajikan kepada masyarakat, direvitalisasi, ditranskripsi, ditransliterasi. Pada pasal ini juga mewajibkan pemerintah untuk melestarikan kebudayaanya, serta masyarakat sekitar juga berperan penting dalam pelestarian budaya.

Melalui surat keputusan Gubernur propinsi DKI Jakarta No. 92 tahun 2000, serta dikukuhkan melalui peraturan daerah propinsi DKI Jakarta No. 3 tahun 2005, Setu Babakan yang terletak di Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa,

¹ Ade Mardiyati, "keeping the spirit of betawi culture alive", diakses dari <http://thejakartaglobe.beritasatu.com/archive/keeping-the-spirit-of-betawi-culture-alive/>, pada tanggal 1-30-2015 pukul 18.00wib.

² <http://www.jakarta.go.id/v2/news/2010/10/Kembangkan-Tarian-Betawi-yang-Hampir-Punah#.VMtjyWiUcb0>, pada tanggal 1-30-2015 pukul 18.00 wib.

³ Gunawan Tjahjono. "Reviving the Betawi Tradition :The case of Setu Babakan, Indonesia" diakses dari :<http://arsitektur.upj.ac.id/download/download2.pdf>. pada tanggal 1-30-2015 pukul 17.00 wib

Kotamadya Jakarta Selatan resmi didirikan. Setu babakan merupakan langkah dari pemerintah untuk melestarikan kebudayaan Betawi ini. Kata setu atau “situ” sendiri memiliki arti danau, sedangkan babakan memiliki arti serat kayu. Kawasan yang memiliki luas hingga 289 hektar ini menawarkan berbagai macam fasilitas baik untuk sarana pendidikan maupun sarana hiburan. Setu babakan yang kini sudah menjadi area wisata, semakin diharapkan dapat menjadi alternatif wisata lainnya. tapi pada kenyataannya ternyata kurang diminati oleh pengunjung, Khususnya pengunjung dari DKI Jakarta⁴.

Kondisi area *Signage* pada setu babakan sudah ada, namun bisa dimaksimalkan agar fungsi dari *signage* itu menjadi maksimal. Hal tersebut menjadi sangat penting karena *signage* merupakan salah satu bagian dari *wayfinding* yang berfungsi bagi pengunjung untuk menentukan arah lokasi tujuannya dengan mudah⁵, yang secara tidak langsung memperbaiki sistem alur pengunjung, agar tidak terjadi penumpukan pada satu lokasi tertentu.

penempatan dan pembuatan desain *signage* yang baik, dapat membantu pengunjung baik dari pencarian informasi, maupun penentuan arah tujuannya mereka.

⁴<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/09/17/1250532/Dikururkan.Dana.Miliaran.Belum.Ada.Perubahan.di.Setu.Babakan.pada.tanggal.1-30-2015.pukul.19.00.wib>

⁵ James Grayson Trulove. *This way : Signage Design for Public Spaces*, Gloucester, Mass : Rockport, hlm 38.

1.2 Rumusan masalah

Signage merupakan salah satu bagian penting dari sistem suatu babakan. Selain untuk memberikan petunjuk arah tujuan, *signage* yang baik juga dapat mempermudah pengunjung mendapatkan informasi. Penelitian terhadap Setu Babakan itu sendiri pernah dilakukan oleh Ridwan Yasin dari Institut Teknologi Bandung untuk program masternya, yaitu mengenai “analisis potensi kawasan setu babakan sebagai wisata budaya”. Sedangkan peneliti disini membahas tentang kajian evaluasi efektifitas *signage* terhadap pengunjung, belum pernah dilakukan. Dari hasil kajian tentang *signage* terhadap Setu Babakan tersebut, peneliti menetapkan pertanyaan sebagai berikut :

- Bagaimana Mengetahui relasi antara *sign system* dengan kebudayaan
- Bagaimana mengembangkan *sign system* berbasis kelokalan budaya Betawi di cagar budaya Setu Babakan.

1.3 Tujuan Penelitian

- Menemukan dan mengetahui relasi antara *sign system* dengan kebudayaan
- Mengembangkan *sign system* berbasis kelokalan budaya Betawi di cagar budaya Setu Babakan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengunjung

Penelitian ini diharapkan dapat memaksimalkan fungsi dari *sign system*, yang nantinya akan membantu pengunjung setu babakan dalam memberikan informasi maupun arah tujuan di sekitar area Setu Babakan.

2. Bagi pengurus Setu Babakan

diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi masukan bagi pengurus Setu Babakan dalam membuat sebuah *system* yang tepat bagi pengunjung .

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini menyajikan Latar Belakang , Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

BAB ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan tinjauan fakta atau kasus yang sedang dibahas. selain itu juga pada BAB ini dibahas mengenai pendapat yang berhubungan dengan penelitian sebagai bahan untuk melakukan analisis terhadap fakta atau kasus yang sedang diteliti pada BAB IV.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Seperti lokasi penelitian, waktu penelitian, obyek penelitian, brainstorming, dan langkah lainya seperti observasi, partisipasi peneliti.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam BAB ini data atau informasi hasil penelitian diakitkan dengan BAB II. yang kemudian akan diolah untuk menjawab rumusan masalah pada BAB I.

BAB V REKOMENDASI DESAIN

Di dalam BAB ini merupakan rekomendasi *Sign Sytem* untuk Setu Babakan. *Wayfinding* juga diserakan didalam BAB ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB ini merupakan kesimpulan yang didapatkan dari keseluruhan penelitian, serta pemberian saran baik untuk Setu Babakan, maupun peneliti yang akan melanjutkan atau menggunakan hasil penelitian ini.

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di dalam area Setu Babakan, yang beralamat di Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan, Yang dilakukan pada tahun 2015,

2. Obyek Penelitian

Obyek yang diteliti adalah *Signage* pada area setu babakan.

3. Jenis Penelitian

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, namun untuk melengkapi dan memperkuat data, maka penulis menggunakan pula unsur kuantitatif melalui proses wawancara.

4. Metode Pengumpulan data

- Observasi

Peneliti akan melakukan observasi disekitar area Setu Babakan, yang berguna untuk menganalisis *signage* yang ada.

- Studi Pustaka

Pengumpulan data yang diambil dari buku, jurnal, artikel, refrensi, baik berupa fisik maupun digital. Yang diperlukan sebagai landasan teori penelitian.

- Wawancara

Wawancara dilakukan kepada ahli budayawan, maupun orang yang ahli baik dalam bidang sign itu sendiri, pengurus Setu Babakan, maupun budayawan Betawi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan

2.1.1 Arti Kebudayaan

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor : 42 tahun 2009, BAB 1 pasal 1 tentang Ketentuan umum, mendeskripsikan arti Kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan, prilaku dan hasil karya manusia dan/atau kelompok manusia baik bersifat fisik maupun nonfisik yang diperoleh melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungan. Arti Kata kebudayaan bisa berasal dari kata *Budh* yang dalam bahasa sanskerta berarti akal, yang kemudian berkembang menjadi kata *Budhi* (tunggal) atau *Budhaya* (majemuk), maka dari itu kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Arti kata budaya menurut Koentjaraningrat adalah “menurut antropologi, arti kata kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dalam belajar”. Pendapat lain dari Ralp Lintin (1893-1953) yang diterjemahkan oleh Harsojo dalam bukunya “Keesing & Strathern : *ibid*” menerjemahkan kebudayaan sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan dari hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Lain dengan pendapat Ralp Lintin, menurut Sigmund Freud yang diterjemahkan oleh Budiono dalam bukunya yang berjudul “Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia” (2009), menjelaskan bahwa kultur atau kebdudayaan sebagai “keseluruhan prestasi dan hasil kerja,

dengan mana kita menjauhkan diri kita dari nenek moyang hewani kita, dan mengabdikan pada dua tujuan: yaitu melindungi manusia terhadap alam serta mengatur hubungan antara manusia”.(Budiono, 2009)

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil olah pikir manusia yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, yang ditujukan untuk melindungi manusia dari alam dan mengatur hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya.

2.1.1 Karakteristik Kebudayaan

Dari pemahaman tentang arti kebudayaan di atas, Budiono dalam bukunya yang berjudul “Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia” (2009) sebuah kebudayaan memiliki karakteristik tertentu, beberapa karakteristik tersebut adalah :

- Proses Pembelajaran

kebudayaan sebagian besar tidak diteruskan ke generasi berikutnya secara naluriah, melainkan melalui proses diajarkan atau dipelajari, baik secara langsung yang disengaja maupun proses yang tidak disadari. Transmisi pengetahuan dan perilaku tersebut berlangsung secara terus menerus secara selektif dan kreatif. Yang artinya adalah regenerasi pengetahuan dan perilaku baru terjadi untuk menjawab tantangan baru atau bisa juga karena dianggap memudahkan bagi *way of life*. Proses perubahan ini disebut sebagai gejala pergeseran paradigma.

- Globalitas kebudayaan

Bila dilihat dari Kehidupan bermasyarakat yang semakin meluas, maka kebudayaan yang timbul akan semakin berkembang dengan jangkauan global. Yang artinya, setiap babak sejarah selalu terdapat 2 macam narasi : disatu sisi narasi global dari dorongan realisasi didalam diri manusia yaitu adalah manusia ingin hidup, selamat, bahagia, dan seterusnya, disisi lain adalah ekspresi yang menggaris bawahi keanekaragaman identitas manusia dan berbagai masyarakatnya. Contohnya dibelahan bumi manapun tidak ada manusia yang mengekspresikan kesedihannya dengan tertawa.

- Relativitas kebudayaan

Kebudayaan juga memiliki sifat relativitas, yang maksudnya adalah sebuah tindakan, sikap, tingkah laku, kebudayaan yang dianggap berguna dan bermanfaat di satu tempat atau pada suatu waktu tertentu, bisa saja dianggap tidak baik dan tidak berguna di tempat dan waktu yang berbeda. Contohnya adalah acara tujuh bulanan kandungan yang bagi sebagian anggota masyarakat merupakan sebuah ritual penting, namun bagi sebagian orang ritual tersebut tidak berguna.

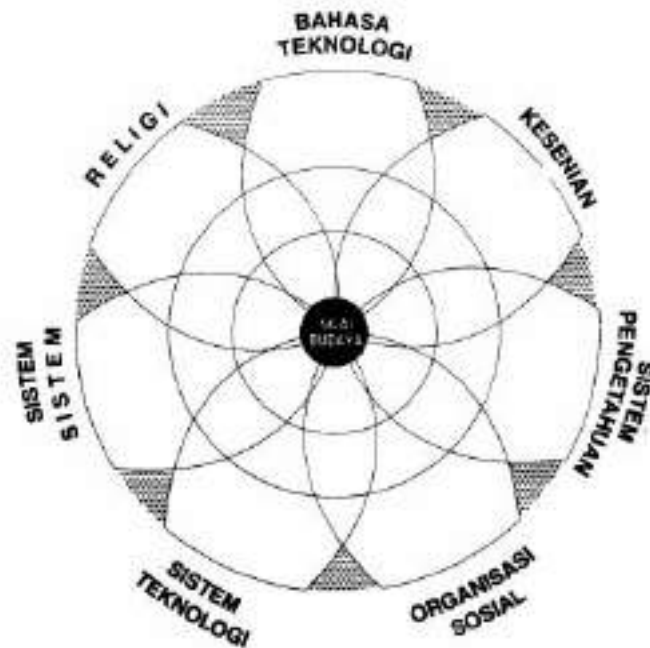
2.1.2 Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat((2010:2) terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, ketujuh unsur ini dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, antara lain adalah :

- Sistem religi dan upacara keagamaan.
- Sistem dan organisasi masyarakat
- Sistem pengetahuan
- Bahasa
- Kesenian
- Sistem mata pencaharian hidup
- Sistem teknologi dan peralatan

2.1.3 Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan menurut J. J. Honigmann dalam bukunya yang berjudul "*The World of man*" membaginya menjadi tiga, antara lain adalah *Ideas*, *Activities*, dan *Artefact*. Hampir sama dengan pendapat Honigmann, Koentjaraningrat(1996) dalam bukunya yang berjudul "pengantar ilmu antropologi", menyarankan agar kebudayaan dibedakan menjadi empat wujud, yaitu adalah nilai budaya, mentifak, sosiofak, dan artefak.



Gambar 2.1.3.1 Kerangka kebudayaan menurut Koentjaningrat
(Sumber : Koentjaningrat 1996:92)

- Lingkaran pertama (nilai budaya)

Lingkaran yang paling dalam adalah mentifak atau ideofak, yang merupakan gagasan yang dipelajari manusia sejak usia dini, yang merupakan pusat dari wujud lainnya. dikarenakan nilai budaya sudah ditanamkan sejak usia dini, maka nilai budaya tersebutlah yang menentukan cara berfikir, serta tingkah laku manusia dari sebuah kebudayaan. Pada tahap ini biasanya akan sukar untuk dirubah.

- Lingkaran kedua (mentifak/ideofak)

Lingkaran kedua setelah “nilai kebudayaan” adalah mentifak atau biasa disebut ideofak. Yang merupakan gagasan atau pemikiran dari sekelompok masyarakat/kebudayaan. Lingkaran kedua ini bersifat abstrak, atau tidak berbentuk fisik.

- Lingkaran ketiga (sosiofak)

Lingkaran ketiga adalah sosiofak, atau merupakan sebuah tindakan atau wujud dari sebuah gagasan, contohnya adalah gerak tari, bahasa, tingkah laku.

- Lingkaran keempat (artefak)

Lingkaran keempat yang paling luar merupakan artefak. Artefak atau bisa juga disebut sebagai “kebudayaan fisik “merupakan wujud terakhir dari sebuah kebudayaan. Artefak merupakan hasil karya manusia yang harus bersifat *tangible*⁶. contohnya adalah pakaian, rumah adat, dan lainnya. lingkaran keempat merupakan bukti fisik bahwa sebuah kebudayaan pernah ada di sebuah tempat.

2.2 Desain

2.2.1 Arti Desain

Toshiharu Taura dan Yukari Nagai mengatakan bahwa Desain merupakan sebuah proses menyusun sebuah figur/benda/sosok yang diinginkan menuju masa depan.

2.2.1 Klasifikasi Desain

Klasifikasi desain dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, antara lain adalah : *Drawing*, *Problem Solving*, dan *Ideal Pursuing*.

⁶ <http://www.artikata.com/arti-182777-tangible.html>. Tangible adalah tampak oleh indera terutama adalah rasa sentuhan.

Kategori Desain	<i>To look at</i>	<i>Driving Force</i>	<i>Thought Mode (mode pemikiran)</i>	<i>Creativity</i>
Kategori C : <i>Ideal Pursuing</i>	Masa Depan	Prediksi <i>(forethought)</i>	Untuk mengungguli kondisi sekarang. Agar mendapatkan <i>image</i> yang diinginkan.	(1)tidak terduga (2)resonansi dengan pikiran manusia atau masyarakat
Kategori B : <i>Problem Solving</i>	Saat ini	Celah (Masalah).	untuk menganalisis kondisi saat ini dan menemukan solusi bagi tujuan yang diinginkan.	Pemecahan masalah(perubahan)
Kategori A : <i>Drawing</i>	Masa Lalu	Ingatan <i>(Memory)</i>	Untuk merubah gambaran abstrak mejadi bentuk atau figur yang kongkrit.	Ekspresi (bersifat kiasan)

Tabel 2.2.1.1 Klasifikasi Desain
(diolah dari Toshiharu Taura dan Yukari Nagai, 2007)

Bisa dilihat pada tabel di atas, bahwa terdapat tiga kategori dari desain bila dilihat dari masa nya. Kategori C merupakan kategori yang dilihat dari masa Depan atau disebut sebagai *Ideal Pursuisin*, pada kategori ini “prediksi”

merupakan salah satu tekanan bagi desainer untuk mendesain. Kategori selanjutnya adalah *Problem Solving*, yang terjadi pada saat ini. Hal ini dimaksudkan karena adanya celah atau masalah yang harus cepat diatasi. Dan yang terakhir adalah *drawing*, yang merupakan sebuah kategori yang merujuk pada masa lalu.

2.3 Signage

Tanda merupakan sebuah elemen penting bagi kehidupan bermasyarakat, seseorang berfikir tidak membutuhkannya sampai mereka tersesat. Dan kemudian mulai menyalahkan desainer. Sebuah tanda di ruang publik diperlukan untuk mengontrol pergerakan dan untuk menawarkan nasihat, informasi, dan indentifikasi.

2.3.1 Arti Signage

Signage bukanlah kata yang “sesungguhnya”. Menurut Mitzi Sims (1991:8) kata ‘*signage*’ merupakan istilah yang digunakan oleh Paul Arthur, seorang pelopor dari *wayfinding*. Sebuah kata yang dia deskripsikan sebagai ‘pola pikir (*mindset*) : sebuah permasalahan dalam menemukan arah tujuan di sebuah lingkungan dengan cara meletakkan ‘Signs’. Sedangkan menurut Sumbo Tibaruko (2012:20) dalam konteks desain komunikasi visual. *Sign system* merupakan rangkaian representasi dari visual yang memiliki tujuan sebagai media interaksi manusia dalam ruang publik.

Mitzi Sims (1991:90) menulis bahwa Romedi Passini, seorang penulis dari *wayfinding in Architecture*, mendeskripsikan *wayfinding* sebagai strategi yang digunakan orang untuk menemukan arah jalan dengan cara yang familiar

atau dengan cara-cara baru. Hal ini juga melibatkan cara dimana seseorang menerima dan meng-asimilasi informasi di lingkungan.

2.3.2 sepuluh pertimbangan penting dalam membangun *signage*

Di bawah ini merupakan sepuluh pertimbangan yang dapat digunakan oleh desainer dalam membangun sebuah *signage* yang efektif. Antara lain adalah :

1. membangun nomenklatur yang konsisten.
2. menghindari jargon.
3. menjaga pesan singkat dan sederhana.
4. membedakan antara pesan yang lebih penting dan kurang penting.
5. menempatkan tanda di lokasi yang konsisten dan dapat diprediksi sepanjang proyek.
6. Letakan tanda-tanda di setiap persimpangan atau keputusan titik
7. memperkuat informasi jika ada jarak antara titik-titik keputusan (setiap 150 sampai 200 kaki. dalam mode pejalan kaki)
8. bentuk dan gambar lebih mudah diingar daripada warna (kecuali untuk populasi khusus)
9. landmark dengan salinan tertulis lebih mudah diingat daripada mereka yang tidak memilikinya
10. peta “*you are here*” harus berorientasi untuk menghadap kearah pengunjung yang melihatnya, dan pembuatan peta dengan sudut pandang”*bird’s-eye*” akan lebih efektif.

2.3.3 Kategori tanda (*sign*)

Signs types (jenis tanda-tanda) dibagi menjadi enam kategori utama, antara lain adalah :

1. *Orientational*

Orientational sign merupakan sebuah tanda informasi yang menjelaskan tentang keberadaan pengguna di sebuah lingkungan, yang berfungsi sebagai pemandu bagi penggunanya untuk menentukan posisi tujuan. Contoh dari *Orientational* adalah zooming sebuah daerah atau benda, peta lokasi.

2. *Informational*

Susunan kata yang dideskripsikan sebagai informasi. *Informational sign* memiliki banyak variasi tergantung dari apa yang ingin disampaikan. *Informational sign* menolong untuk mengurangi kebingungan dan pertanyaan yang ditujukan untuk pengunjung kepada staff. *Instructional signs* memberikan instruksi bagi penggunanya. *Informational sign* cenderung terpisah dari tanda lainnya. Contohnya adalah papan pengumuman, menu restaurant, dan lainnya

3. *Directional*

Directional sign adalah alat navigasi yang eksplisit, yang mengarahkan langsung pengguna ke tempat yang ingin dituju. biasanya terletak di lingkungan memiliki tingkat kesibukan yang tinggi seperti : bandara, dan rumah sakit.

4. *Identificational*

Tanda-tanda *identificational* dasarnya label perangkat yang menegaskan atau mengidentifikasi sebuah tempat tujuan yang lebih spesifik. Misalnya pada museum adalah klasifikasi seperti ruang kluis, ruang arsip, ruang perpustakaan,

ruang mesin tik. Bila pada perpustakaan adalah klasifikasi rak buku.

5. *Statutory(regulatory)*

Sebuah tanda yang bersifat larangan atau aturan yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan, keselamatan, dan keamanan bagi pengguna. Contohnya adalah petunjuk evakuasi bila terjadi kebakaran, gempa bumi, tanda dilarang merokok, tanda bahaya bahan kimia atau terbakar.

6. *Ornamental*

Ornamental memiliki fungsi memperindah, mempercantik dan memperindah dari penampilan suatu lingkungan tertentu, baik secara keseluruhan atau sebagian kecil. Contohnya adalah bendera, plakat peringatan, pagar, dan lain lainnya

2.3.4 *Environmental information*

Environmental information dapat dipisahkan menjadi tiga kategori, antara lain adalah :

1. *Architectural information*

Informasi yang terkandung atau melekat di sekitar lingkungan, baik pengguna berada di dalam atau diluar bangunan.seperti pintu, tangga, koridor, lantai, ubin, dan lain lainnya yang digunakan untuk menentukan cara untuk sampai ke tujuan.

2. *Graphic information*

Dapat dibagi lagi lagi menjadi informasi umum tentang *building tenants*, dan arah ke tempat tujuan.

3. *Verbal information*

Jenis informasi yang dapat disampaikan oleh resepsionis, keamanan, dan telepon pelayanan pelanggan (*customer service*).

2.3.5 Prinsip desain tanda

Menurut Drue Townsend dalam artikelnya yang berjudul “”signs” of safety” terdapat 4 kriteria dalam membuat *signage* menjadi efektif, yaitu *visibility*, *readability*, *noticeability*, dan *legibility*.

1) *Visibility*

Sebuah tanda (*sign*) harus dapat terlihat dengan jelas. Perlu dipastikan bahwa setiap huruf pada tanda dapat dibedakan dari elemen desain lainnya. Hal ini diharuskan agar pembaca/pengguna dari tanda itu dapat memfokuskan penglihatannya pada informasi yang ingin disampaikan. Selain itu sebuah *signage* harus berukuran tepat untuk dapat dilihat dalam jarak tertentu. Umumnya, tanda akan memerlukan 1 inci dari tinggi huruf untuk setiap 10 kaki jarak pandang atau sekitar 2.54 cm tinggi huruf untuk setiap 30.48 cm jarak pandang. Tanda juga harus ditempatkan di lokasi dengan paparan maksimum untuk target audiensi. Daftar keterlihatan huruf yang disarankan terlihat pada Gambar 2.3.5.1.

2) *Readability*

Pemilihan jenis huruf yang baik dapat meningkatkan *readability* (keterbacaan) dari sebuah tanda dan kenyamanan. Kata kunci dan frase (*headline*) harus ditekankan dengan huruf yang lebih besar, jenis gaya lebih berani dan warna tambahan. Element desain harus dikelompokkan secara logis dan dipisahkan oleh tata letak dan jarak. Elemen grafis, terutama grafis warna digital (*digital color graphics*), dapat meningkatkan kecepatan dan ketelitian dalam menyampaikan pesan dan komunikasi.

LETTER VISIBILITY CHART		
LETTER HEIGHT	MAX IMPACT DISTANCE	MAX READABLE DISTANCE
3 inch	30 feet	100 feet
4 inch	40 feet	150 feet
6 inch	60 feet	200 feet
8 inch	80 feet	350 feet
9 inch	90 feet	400 feet
10 inch	100 feet	450 feet
12 inch	120 feet	525 feet
15 inch	150 feet	630 feet

This is based on dark text on a plain white background in clear weather conditions. There is an approximate 10% variance when using various color combinations.

LETTER VISIBILITY CHART		
LETTER HEIGHT	MAX IMPACT DISTANCE	MAX READABLE DISTANCE
18 inch	180 feet	750 feet
24 inch	240 feet	1000 feet
30 inch	300 feet	1250 feet
36 inch	360 feet	1500 feet
42 inch	420 feet	1750 feet
48 inch	480 feet	2000 feet
54 inch	540 feet	2250 feet
60 inch	600 feet	2500 feet

This is based on dark text on a plain white background in clear weather conditions. There is an approximate 10% variance when using various color combinations.

Gambar 2.3.5.1 Daftar keterlihatan huruf
(Sumber : <http://congresssigns.com/wp-content/uploads/2014/06/visibility-chart.png>)

3) *Noticeability*

Noticeability merupakan kondisi dimana *signage* tersebut harus mencakup beberapa elemen desain yang akan membantu menonjolkan, desain itu sendiri. Warna kontras, komponen berubah, gerak, keunikan desain dan / atau daya tarik bawah sadar dapat berfungsi untuk membuat tanda lebih terlihat.

4) *Legibility*

Tingkat kemudahan mata mengenali suatu tulisan tanpa harus bersusah payah. pemilihan jenis huruf/font yang dipilih juga sangat penting untuk efektivitas komunikasi *signage*. Jenis huruf/Font yang tepat harus dapat membantu menyampaikan gambar yang diinginkan tanpa harus mengorbankan kemampuan untuk membedakan huruf antar individu. Banyak naskah dan jenis gaya huruf/font kusus yang sulit dibaca, terutama pada jarak pandang yang lebih besar. Biasanya jenis huruf harus disesuaikan dengan frekuensi pengamat menemui huruf tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.6. Material

Pemilihan jenis material dari sebuah sign atau tanda merupakan hal yang paling penting. Sangat dianjurkan setiap kita mengetahui jenis bahan/material safety sign, jenis/ merk sticker, apakah bahan safety sign tersebut untuk indoor atau outdoor⁷. Terdapat banyak jenis bahan yang dapat digunakan untuk membuat *signage* atau tanda antara lain plastik, metal/logam, kayu, kaca, batu ukir, bata, beton, dan keramik.

1. Plastik

Plastik memiliki sifat stabil, mudah dibuat, dapat digunakan terpapar di luar ruangan dan tersedia dalam berbagai warna. Plastik yang biasanya digunakan untuk 'signing' adalah *acrylic, polyvinyl chloride (PVC), polycarbonate, butyrate, styrene, polypropylene, butyrate, styrene, polypropylene, glass reinforced plastic (GRP), fibre-reinforced polyester-nylon, (FRP-Nylon), dan Vinyl*.

⁷ <http://www.safetysign.co.id/news/80/3-Kesalahan-Fatal-Yang-Wajib-Kita-Hindari-dalam-Menentukan-Rambu-Rambu-Keselamatan-Kerja-untuk-Perus>. 10 Oktober 2014, 14.00 WIB

2. Metal / logam

Metal merupakan bahan nomor dua yang paling banyak digunakan untuk membuat tanda (signmaking) karena memiliki karakteristik bahan yang kuat. Jenis logam yang paling sering digunakan adalah baja dan aluminium.

3. Kayu

Kayu merupakan salah satu media favorit bagi para desainer, karena kayu merupakan salah satu bahan alami tertua namun indah yang pernah ditemukan manusia. Selain warnanya yang alami, kayu dapat dibuat dan dikerjakan dengan mudah, dengan alat-alat yang relatif sederhana yang memungkinkan bentuk-bentuk dan wujud yang tidak biasa. Jenis-jenis kayu antara lain adalah : *mahogany*, *pine*, *white oak*, *redwood*, *cypress*, *east indian teak*, *western cedar*, dan lain sebagainya.

4. Kaca

Kaca pada umumnya merupakan penghalang transparan untuk melindungi bagian dalam tanda atau produk. Namun tidak hanya sebagai pelindung, kaca juga dapat di ukir ornament sehingga memperindah tampilan dari kaca. Namun kaca juga dapat memiliki kelemahan, seperti bila ornament di kaca ditunjukkan sebagai tanda, maka perlu di pertimbangkan arah cahayanya, karena kaca dapat merefleksikan cahaya, yang berakibat tidak terlihatnya ornament tersebut.

5. Batu ukir

Ukiran pada batu merupakan media yang paling tua dari pemahatan ukiran huruf. Batu yang biasanya digunakan untuk media ukiran huruf adalah slate, granit, marmer.

6. Bata

Pada awalnya bata biasanya digunakan untuk media pendukung, namun sekarang pembuatan huruf secara harafiah sudah dibuat dengan bata. Dengan menggunakan warna berbeda, bata dapat dibentuk baik dengan menghancurkannya menjadi berbagai huruf ataupun mewarnainya agar menjadi berbentuk huruf.

7. Beton

Beton dapat digunakan sebagai media tanda, baik dibuat secara terpisah atau huruf per huruf, bisa juga untuk bagian dari gedung itu sendiri, maupun dibuat langsung di tempat tersebut.

8. Keramik

Keramik merupakan salah satu material terbaik untuk membuat tanda. Keramik itu sendiri memiliki sifat permanent, terdapat berbagai pilihan warna dan gambar, serta dapat di pasang secara horizontal maupun vertikal.

2.3.7. *Illuminated and electronic signs*

Matahari merupakan sumber dari semua cahaya alami, tapi cahaya juga dapat dibuat oleh manusia secara artifisa. Cahaya natural dan artifisial dapat digunakan sebagai ambien untuk meningkatkan suasana dan nuansa tertentu bagi seseorang yang berada di sekitarnya. Jenis-jenis dari cahaya buatan atau artifisial ada berbagai jenis karakteristik, antara lain adalah lampu neon, lampu pijar, lampu reflector, dan lampu HID.

1. Lampu neon (Fluorescent light)

Lampu neon memanfaatkan arus listrik yang dialiri melalui gas atau uap untuk menghasilkan cahaya. Lampu neon sering digunakan untuk penerangan umum. Tabung fluorescent adalah sumber daya linear: cahaya ditransmisikan secara merata sepanjang dan sekitar lingkaran tabung. Oleh karena itu cahaya yang ditransmisikan cukup seragam. Lampu jenis ini biasanya digunakan untuk kota tanda atau biasa disebut box signs.

2. Lampu pijar

Lampu pijar bekerja dengan penerapan energi listrik ke filamen kawat tipis yang mulai bersinar karena memanas. Lampu pijar disukai karena jenis lampu ini telah tersedia lebih lama dan orang-orang cenderung lebih suka distribusi yang dihasilkan dari warna lampu pijar.

3. Lampu reflektor

Sifat kompak, cahaya dari filamen lampu pijar dapat secara akurat difokuskan melalui reflektor, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lampu. Lampu tersebut sangat berguna untuk fitur dan pencahayaan layar, dan mereka juga dapat meningkatkan efektivitas menampilkan pesan di luar ruangan.

4. Lampu HID (high-intensity discharge)

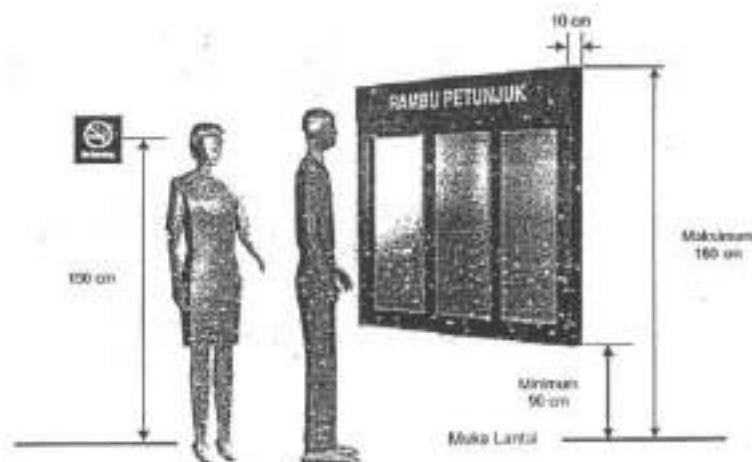
Lampu HID menghasilkan cahaya dengan cara menggunakan listrik bertekanan tinggi yang dilepaskan diantara elektroda. Lampu jenis ini sangat hemat energi. Tapi jenis lampu ini memiliki kekurangan seperti warna lampu yang tidak biasa, membuat warna yang disinari tampak seperti kebiruan dan kehijauan, memerlukan waktu untuk pemanasan dan pendinginan.

2.3.8. Standarisasi *Signage*

1. Tata cara peletakan

a. Ditempel didinding

Signage yang ditempel didinding memiliki ketebalan maksimal adalah 10cm dan diletakan dengan jarak batas bawah minimum adalah 90cm dan batas atasnya adalah 180cm, kedua jarak tersebut diukur dari permukaan lantai. Sedangkan rambu penunjuk arah, pengenalan, larangan, informasi dengan ukuran 15cm x 15cm sampai dengan 30cm x 30cm ditempel dengan jarak 150cm dari permukaan tanah. Seeperti yang ditunjukkan pada gambar 2.3.8.1 di bawah ini.



Gambar 2.3.8.1 Standarisasi *signage* dinding.

(Sumber: 1. ADA/ ANSI Guidelines, Requirements for directional and informational sign, 1999
2. Accessibility for Disable - A Design Manual for a Barrier Free Environment, United Nation Enable)

b. Digantung

Signage digantung harus memiliki ketinggian 200cm peletakanya terhitung dari muka lantai sampai batas bawah *signage*. Dan untuk jarak baca 500cm harus menggunakan tinggi huruf sebesar 5cm . setiap penambahan 100cm jarak baca, harus diikuti dengan penambahan tinggi huruf sebesar 1cm.

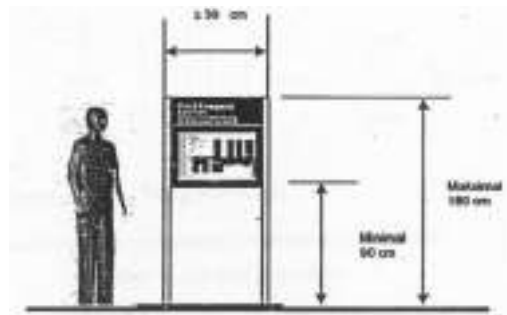
standarisasi *signage* yang digantung seperti pada gambar 2.3.8.2 di bawah.



Gambar 2.3.8.2 Standarisasi signage gantung
(Sumber: ADA/ANSI Guidelines, Requirements for directional and informational sign, 1999)

c. Ditiang

Signage yang peletaknya menggunakan tiang harus memiliki tinggi minimum 90cm sampai dengan 180cm dari permukaan tanah, serta dapat dibuat dengan lebar 30cm atau lebih, selama tidak mengganggu pejalan kaki di sekitarnya. Seperti yang dicontohkan pada gambar 2.3.8.3 dibawah.



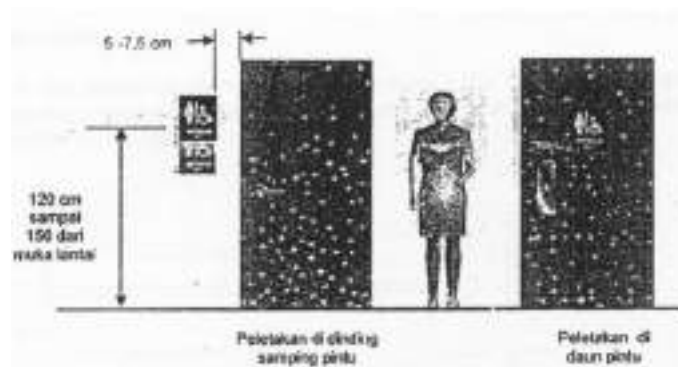
Gambar 2.3.8.3 Standarisasi *signage* menggunakan tiang
(Sumber Interior Graphic and Design Standards, 1986)

d. Dipintu

Signage yang peletaknya di daun pintu harus memiliki persyaratan sebagai berikut : Yang pertama adalah pintu harus berjenis *swing* atau pintu yang didorong, yang kedua adalah pintu yang memiliki jenis pintu geser

dinding hams transparan/kaca, yang ketiga adalah pintu dilengkapi peralatan yang dapat membuka dan menutup sendiri.

Apabila pintu tersebut tidak memiliki persyaratan di atas atau contohnya adalah memiliki pegangan pintu. Maka peletakan *signage* harus diletakan di samping dinding samping sisi pintu. *Signage* yang memiliki braile, harus memiliki tinggi antara 120cm sampai dengan 150cm dari muka lantai, serta memiliki jarak 5cm – 7,5 cm dari jarak pintu dengan *signage*.



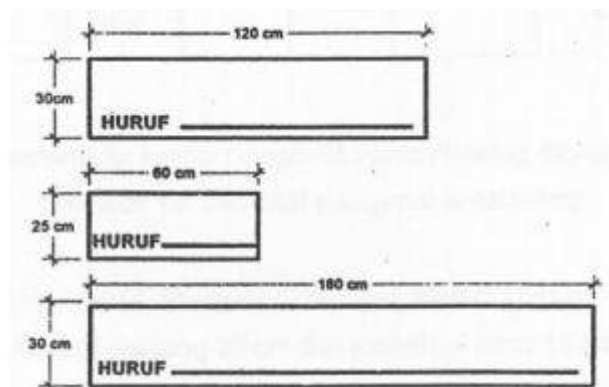
Gambar 2.3.8.4 Standarisasi *signage* pada pintu.

(Sumber Time-Saver Standards for Interior Design and Space Planning, Signage and Graphic, 1992)

2. Tata cara penentuan dimensi

a. *Signage* pengenalan area/ruang(digantung)

Dimensi rambu antara 25cm x 60cm sampai dengan 30cm x 180cm.

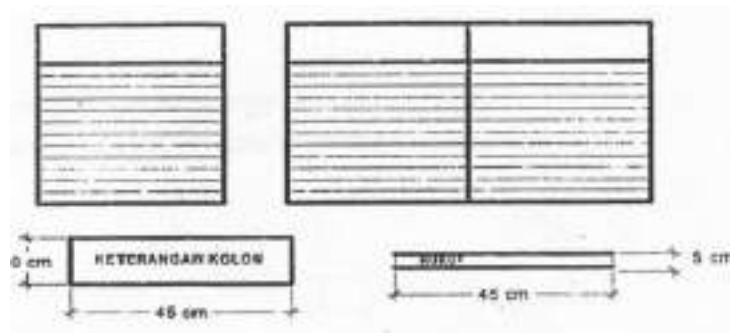


Gambar 2.3.8.5 *signage* pengenalan ruang yang digantung.

(Sumber Standards for Interior Design and Space Planning, Signage and Graphic, 1992)

b. *Signage* petunjuk

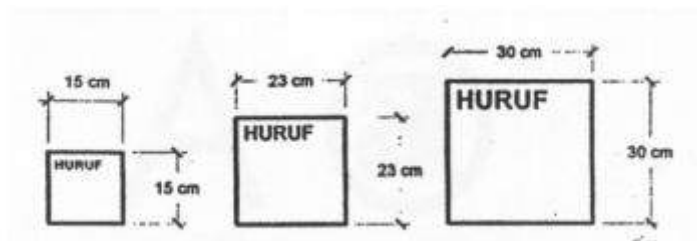
Dimensi rambu untuk keterangan kolom 10cm x 45cm dan bans kolom 5cm x 45cm.



Gambar 2.3.8.6 Dimensi *signage* pengenalan ruang yang digantung
(Sumber Standards for Interior Design and Space Planning, Signage and Graphic, 1992)

c. *Signage* pengenalan ruang/area (ditempel didinding)

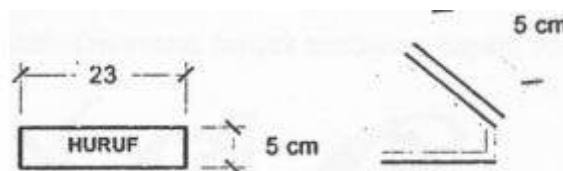
Dimensinya memiliki ukuran 15cm x 15cm sampai dengan 30cm x 30cm



Gambar 2.3.8.7 Dimensi *signage* pengenalan ruang/area yang ditempel didinding
(Sumber Standards for Interior Design and Space Planning, Signage and Graphic, 1992)

d. *Signage* pengenalan individu (di atas meja)

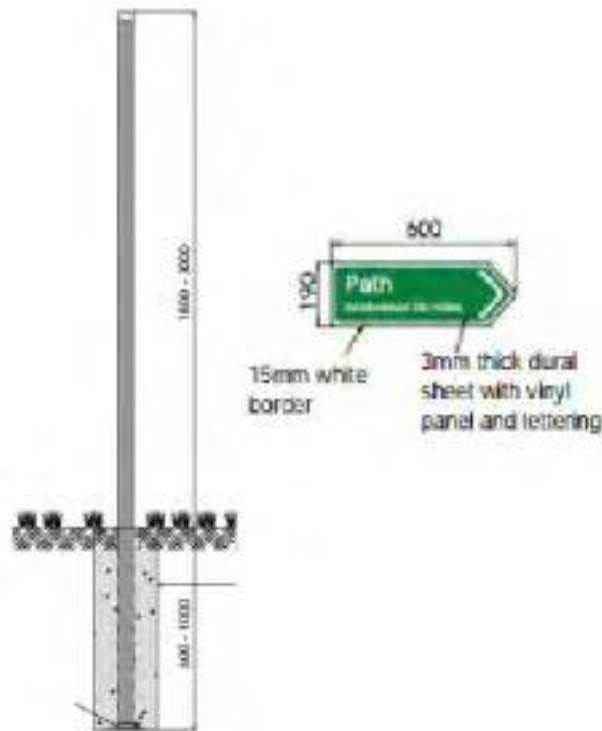
Dimensinya rambu maksimal 30cm dengan maksimum lebar 5cm.



Gambar 2.3.8.8 Dimensi *signage* pengenalan ruang/area yang diletakan di atas meja
(Sumber signage guidance for outdoor access, 2007)

a. *Signage Fingerpost*

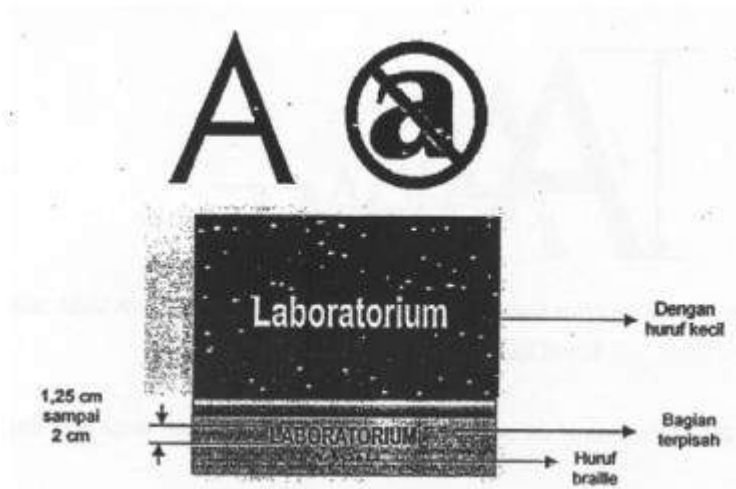
Dimensinya panjang tiang dari permukaan tanah adalah 1.8m-3m. Sedangkan panjang *sign* itu sendiri sekitar 60cm, dengan tinggi 19cm, memiliki ketebalan 3mm, dan garis ketebalan pinggir putih sekitar 1.5cm



Gambar 2.3.8.9 Dimensi *signage* pengenal ruang/area yang diletakan di atas meja
(Sumber Standards for Interior Designand Space Planning, Signage and Graphic, 1992)

3. Tata cara penggunaan huruf

Signage untuk ruangan permanen harus menggunakan huruf capital, kecuali pada rambu yang terpisah untuk huruf dengan braile. Serta jenis huruf yang digunakan adalah jenis sans serif tanpa tidak boleh menambahkan unsur dekoratif, jenis huruf *script*, jenis huruf *block*, huruf miring/*italic*, dan jenis huruf *graphic*.



Gambar 2.3.8.10 tata cara peletakan huruf
 (Sumber; ADA/ ANSI Guidelines, Requirements for directional and informational sign, 1999)

Jarak antar huruf adalah 0.3cm sampai dengan 1cm, kecuali bila jarak antara dua huruf yang melengkung atau menyerong dengan jarak 0.15cm. spasi antar kata dan kalimat adalah antara 35%-70% dari tinggi huruf.



Gambar 2.3.8.11 tata cara peletakan huruf (1)
 (Sumber; ADA/ ANSI Guidelines, Requirements for directional and informational sign, 1999)



Gambar 2.3.8.12 tata cara peletakan huruf (2)
 (Sumber; ADA/ ANSI Guidelines, Requirements for directional and informational sign, 1999)

Tabel penggunaan warna pada rambu

	Rambu Simbol	Rambu Simbol dengan Tulisan	Rambu Tulisan	
1. PERINTAH 1.1 LARANGAN				
1.2 KEWAJIBAN				
2.0 WASPADA				
3.0 INFORMASI 3.1 ZONA AMAN				
3.2 PEMADAM API				
3.3 UMUM				

Table 2.3.8.1 penggunaan warna pada rambu
(sumber : <https://abunajmu.wordpress.com/2011/08/06/rambu-keselamatan-safety-sign/>)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di dalam Area Setu Babakan, yang terletak di Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan. Waktu penelitian dilakukan mulai dari April 2015 sampai dengan Juni 2015.

3.2. Obyek Penelitian

Obyek yang diteliti berupa desain *signage* di Setu Babakan.

3.2. Konsep Penelitian

Konsep perancangan *Sign System* di setu babakan ini bertujuan untuk membentuk sebuah *Sign* yang saling terintegrasi antara zona-zona di dalam setu babakan. Dikarenakan daerah Setu Babakan ini merupakan sebuah tempat Cagar Budaya, maka dari itu rancangan yang dibuat akan memenuhi standarisasi Internasional, serta digabungkan dengan cita rasa Betawi, sebagai contohnya adalah penggunaan ragam hias gigi baland pada bentuk pagar, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar *Sign System* tersebut bukan hanya sekedar menjadi petunjuk arah biasa, namu juga dapat membantu *Setu Babakan* dalam memberikan pengalaman dan suasana Betawi yang lebih kental (arsitekural) terhadap pengunjung.

3.4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. data diperoleh melalui dua jenis data, yaitu adalah data primer dan data sekunder. Data ini nantinya akan diolah yang kemudian dijadikan sebagai sumber informasi bagi penulis dan pembaca, antara lain adalah :

1. Observasi

Dalam pengumpulan data primer penulis menggunakan teknik observasi, yakni adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti disini terlibat dan merasakan langsung fungsi *Signage* di Setu Babakan. Observasi dilakukan penulis untuk mengetahui suasana dan kejelasan dari *signage* di Area Setu Babakan. “dengan observasi di lapangan, peneliti akan lebih mampu mengetahui konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.” (Sugiyono,2005:67). Selain pengamatan, peneliti juga melakukan seksi pemotretan di Area tersebut, kamera yang digunakan adalah Canon 450d. selain menurut Patton(dalam Poerwandari 2008)(Prof. Dr.Andayani,Mpd 2005), yang menyatakan ada beberapa fungsi observasi bagi peneliti, antara lain adalah :

- a. Dengan melakukan observasi secara langsung, seorang peneliti akan mendapatkan pemahamanyang lebih baik tentang berbagai konteks dalam hal yang sedang diteliti atau yang sedang terjadi.

- b. Observasi dapat memungkinkan setiap peneliti untuk bersikap terbuka, serta berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan seorang peneliti memperoleh data tentang berbagai hal, karena berbagai sebab yang tidak dapat diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam proses wawancara.
- d. Dengan melakukan Observasi seorang peneliti dapat lebih merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Impresi dan perasan saat melakukan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.
- e. Observasi memungkinkan setiap peneliti agar dapat melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.

2. *Brainstorming*

Setelah melalui observasi, tahapan berikutnya adalah dengan melakukan *brainstorming*, *brainstorming* diperlukan untuk pemetaan lokasi serta menentukan permasalahan yang ada di Setu babakan, yang tentunya masi di dalam lingkup *Signage*.

3. Analisa Anatomi Foto

Analisis anatomi foto merupakan sebuah tahapan yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan komponen-komponen di dalam gambar.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan data sekunder yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang terkait dengan penelitian. Studi pustaka ini didapatkan dari berbagai sumber buku, baik berupa buku fisik, maupun digital.

3.5. Tahapan Penelitian

Didalam bagian ini, tahapan penelitian dilaksanakan dalam beberapa bagian, yaitu adalah :

3.5.1 Tahap Persiapan

- Menyiapkan materi yang berhubungan dengan topik penelitian, yang tentunya berkaitan dengan kebudayaan, serta *signs system*
- Hal selanjutnya adalah Menentukan latar belakang, tujuan dan ruang lingkup penelitian
- Membuat dan menyusun studi literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3.5.2 Tahap Pengumpulan data

a. Partisipasi

Penulis merasakan langsung menjadi pengunjung Setu Babakan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat merasakan suasana dan Signage Setu Babakan.

b. Observasi

Setelah itu Penulis melakukan pencatatan atas fenomena yang terjadi di Setu Babakan. Disini Peneliti melakukan pengambilan data sebanyak banyaknya.

c. Pemotretan

Pemotretan dilakukan untuk mendokumentasikan *signage* di Setu babakan. Diisni Penulis menggunakan kamera Canon EOS 450D dan menggunakan lensa Canon EFS18-55mm, serta dukungan tripod untuk menjaga kestabilan dalam pengambila foto.untuk penyimpanan pada memori kamera, menggunakan Sandisk SD card 1gb.



Gambar 3.5.2.1 Canon EOS 450D dengan Lensa EFS 18-55mm
(Sumber; http://www.clickbd.com/global/classified/item_img/379623_0_0_original.jpg)



Gambar 3.5.2.2 Sandisk 1gb

(Sumber; http://ecx.images-amazon.com/images/I/51a8dWW990L._SY300_.jpg)

3.5.3 Tahap wawancara para ahli

Wawancara dengan para ahli membantu penulis dalam mendapatkan informasi tentang Kebudayaan Betawi dan tentang Setu babakan itu sendiri. Teknik wawancara menggunakan tipe pertanyaan terbuka.

3.5.4 Tahap Analisa data

Dari semua data lapangan yang didapatkan, kemudian di analisa dengan menggunakan literatur yang sudah disusun sebelumnya. Termasuk data foto yang dianalisa, dan diuraikan untuk menjelaskan komponen yang tertangkap dalam pemotretan.

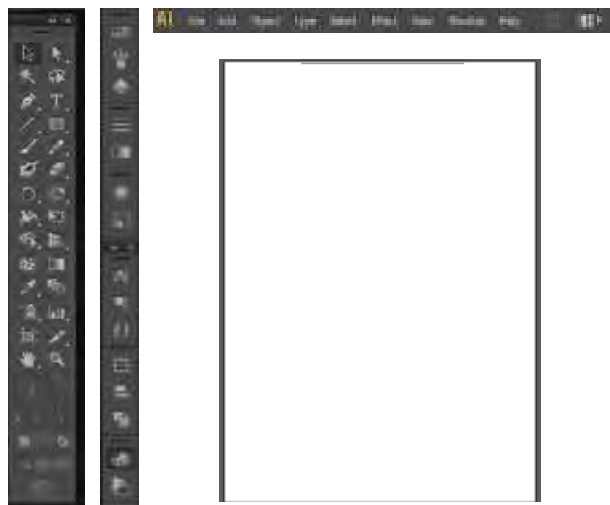
3.5.5 Pembuatan karya

Setelah dianalisa, tahapan selanjutnya adalah membuat karya berdasarkan hasil temuan. Disini penulis menggunakan adobe Illustrator sebagai aplikasi mendesain utama. Adobe Illustratore merupakan aplikasi berbasis vektor, yang mana aplikasi ini biasa digunakan oleh desainer grafis.



Gambar 3.5.5.1 logo Adobe Illustrator

(Sumber; https://pbs.twimg.com/profile_images/621101388995497984/itJT21Vl_400x400.png)



Gambar 3.4.5.2 tools ilustrator

(Sumber; https://pbs.twimg.com/profile_images/621101388995497984/itJT21Vl_400x400.png)

Gambar diatas merupakan berbagai macam *tools* yang dapat digunakan oleh peneliti dalam membuat desain. Pada sisi kiri terdapat sebuah alat yang berguna untuk membangun sebuah grafis berebasis vector, dan pada bagian kanan merupakan sebuah *artboard*, yang merupakan sebuah kanvas tempat menggambar.

3.5.6 tahapan kesimpulan

Merupakan tahapan akhir, dan merupakan intisari dari keseluruhan uraian, pembahasan data, dan analisa bab-bab yang ada sebelumnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Cagar budaya

Cagar budaya bila dipisahkan maka akan terdiri dari dua kata, yaitu cagar dan budaya. Kata Cagar sendiri di dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti daerah perlindungan untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya⁸. Sedangkan budaya memiliki arti hasil olah pikir atau akal budi, adat istiadat, atau bisa juga berarti sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sudah sukar dirubah. Jadi dari dua kata tersebut bila disatukan, maka cagar budaya memiliki arti sebuah daerah perlindungan untuk melestarikan hasil olah pikir dan adat istiadat. Namun arti lain dari cagar budaya yang telah ditetapkan oleh undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 pasal 1, menyatakan bahwa Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Bila dilihat dari undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 pasal 1 sudah jelas bahwa terdapat beberapa indikator yang termasuk dalam warisan budaya yang bersifat kebendaan. Antara lain adalah benda cagar budaya,

⁸ <http://kbbi.web.id/cagar-2> : daerah perlindungan untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya

bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya. Yang dimaksud dengan benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Salah satu Cagar Budaya di Jakarta adalah perkampungan Betawi di Setu Babakan. Perkampungan Budaya Betawi adalah Suatu tempat di Jakarta, dimana dapat ditemukan dan dinikmati kehidupan bernuansa Betawi berupa : Keasrian Alam Betawi, Komunitas Betawi, Tradisi Betawi, Kebudayaan dan Materi yang merupakan sumber informasi dan dokumentasi ke-Betawi-an⁹.

⁹ Lembaga Teknologi Univ. Indonesia (LEMTEK UI), Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) & Badan Musyawarah Betawi (BAMUS BETAWI) – 1998

Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi adalah program pembangunan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (*dedicated* program Gubernur) dalam rangka memenuhi amanat UUD 1945 (Pasal 28 ayat 2 b) dan Undang-Undang No. 29/2007- Bab V/Pasal 26 ayat 6, yang isinya adalah “*Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi serta melindungi berbagai budaya masyarakat daerah lainnya yang ada di daerah Provinsi DKI Jakarta*”. Menurut Ir. H. Agus A. Asenie. Dipl –ing. Yang merupakan salah satu tim pengelola dari Setu Babakan mengatakan, Pemilihan Setu Babakan sebagai salah satu Cagar Budaya Betawi dikarenakan memenuhi beberapa persyaratan, yaitu adalah memiliki keasrian alam Betawi, komunitas Betawi, Pusat informasi dan Dokumentasi ke-Betawia-an.

4.1.1 Fungsi Cagar Budaya

Dalam undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya tersebut, pemerintah sendiri juga menetapkan tugas dan fungsi dari cagar budaya. Yaitu adalah upaya untuk memberikan perlindungan, pelestarian, penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, pemugaran, pengembangan, penelitian, pemanfaatan, adaptasi, perbanyakan benda benda ataupun cagar budaya itu sendiri.

VI.2 Kebudayaan Betawi

4.2.1 Batik Betawi

Batik adalah sebuah hasil dari cipta karya seni yang adiluhung¹⁰, yang kemudian diekspresikan di atas motif kain, yang biasanya digunakan untuk pakaian, sarung, kain panjang, dan kain dekoratif lainnya. Kemudian batik itu sendiri berkembang bukan hanya pada lukisan di atas kain saja, namun menjadi lukisan batik, sepatu hingga patung kayu. Biasanya batik tulis, dibuat dengan menggunakan malam dan canting. Pada awalnya pengenalan batik di Indonesia melalui timbul dan berkembang atas proses asimilasi antara kebudayaan pendatang seperti Cina dan India dengan penduduk pribumi. Menurut Hj. Emma Amalia Agus Bisrie, batik di Jakarta sudah dikenal sejak dulu. Daerah-daerah perbatikan Betawi ada di daerah Karet Tengsin, Palmerah, Kebon kacang, dan Bendungan Hilir. Warna batik Betawi itu sendiri didominasi oleh warna cerah, seperti merah, kuning, jingga, hal ini dikarenakan pengaruh dari unsur kebudayaan Cina.



Gambar 4. 2.1.1 Motif Masjid Al-alam

(Sumber : [http://lembagakebudayaanBetawi.com/wp-content/uploads/2012/03/Masjid-Al-Alam-Katun-](http://lembagakebudayaanBetawi.com/wp-content/uploads/2012/03/Masjid-Al-Alam-Katun-Tulis.jpg)

[Tulis.jpg](http://lembagakebudayaanBetawi.com/wp-content/uploads/2012/03/Masjid-Al-Alam-Katun-Tulis.jpg))

¹⁰ <http://kbbi.web.id/adiluhung> : tinggi mutunya: *seni budaya yg bernilai -- wajib dipelihara.*



Gambar 4.2.1.2 Baritan

(Sumber : http://tgifmag.com/wp-content/uploads/2012/04/DSC_6249.jpg)



Gambar 4.2.1.3 Monas

(Sumber : <http://api.ning.com/files/hvrRxyPWREI9bSicvsXKV-0yTvM-g3tWsH1XbtLQfZcgScx5oFhw8J88Clt7OPhMsK9avX1f0vepmax6YNKXTO9mWjV7bEcR/BatikMonas2Cap2warna.jpg>)

4.2.2 Rumah Tradisional Betawi

4.2.2.1 Pembagian wilayah dan karakteristik rumah

Rumah adat Betawi terbentuk karena banyaknya akulturasi dari banyak kebudayaan lainnya, namun yang paling mendominasi adalah Jawa, Sunda, Arab, dan Cina. Keempatnya tidak hanya mempengaruhi kebudayaan Betawi dalam hal pakaian, bahasa, namun juga dari

arsitektornya. Pada awalnya masyarakat Betawi itu merupakan masyarakat *River Basin*, yang tumbuh dan berkembang di sepanjang aliran sungai. Namun melalui perkembangannya masyarakat Betawi tersebar di habitat yang beragam, dari aliran sungai, bahkan sampai jauh ke pedalaman. Bila dilihat melalui persebarannya, maka suku Betawi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu adalah Betawi pesisir, Betawi tengah, dan Betawi pinggir.

- Betawi pesisir

Betawi pesisir dibagi menjadi dua bagian., yaitu adalah Betawi darat dan Betawi pulo. Daerah Betawi darat meliputi berbagai daerah seperti Sunda Kelapa, Kampung Japad, Dadap, Tanjung Priok, Kampung Badan, Ancol, Marunda, dan Muara Baru. Sementara untuk Betawi pulo itu meliputi Kabupaten Kepulauan Seribu.

Salah satu contoh rumah Betawi pada daerah ini adalah rumah “Si Pitung”¹¹. Karena daerahnya yang terdapat banyak rawa, dan dekat dengan laut, maka rumah Si Pitung ini berbentuk seperti rumah panggung. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dari air laut pasang. Bentuk Rumah panggung ini diperkirakan datang dari daerah Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

¹¹ Si pitung adalah tokoh Legendaris dan pahlawan dalam masyarakat Betawi. (sumber : <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/161-si-pitung>)



Gambar 4.2.2.1.1 Rumah si Pitung

(Sumber :

<http://us.images.detik.com/customthumb/2013/06/17/10/rumahsipitung2dalam.jpg?w=460>)

- Betawi Tengah/Kota

Betawi tengah atau kota dibagi menjadi beberapa wilayah seperti Senen, Condet, Kwitang, Tanah Abang, Tambora, Tanah Sareal, Taman Sari, Pasar Baru, Kebon Sirih, Gunung Sahari, Kramat, Salemba, Cikini, Gondangdia, Matraman, Pal Meriam, Jatinegara, Glodok, Krukut, Jembatan Lima, petojo, Gambir, Sawah Besar, Pecenongan, dan kampong lima.

Untuk Betawi tengah atau kota, biasanya rumahnya tidak berkolong, yang masih beralaskan tanah atau semen, dengan menggunakan fondasi dari batu bata yang menghubungkan dinding dan lantai, atau biasa disebut dengan *Roole*, yang merupakan pengaruh dari Belanda. Betawi tengah biasanya lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tren perumahan. Namun

Betawi tengah yang tinggal di sekitar aliran sungai, biasanya menggunakan kolong.



Gambar 4.2.2.1.2 Rumah Betawi Kota
(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto, 2013)



Gambar 4.2.2.1.3 Landhuis Goeneveld di Tanjung Gedong tahun 1880
(Sumber : Pengelola Setu Babakan)

- Betawi Pinggir atau Udik

Betawi Pinggir biasanya meliputi Kabupaten Tangerang, Kotamadya Tangerang, Kabupaten Bekasi, Kotamadya Bekasi, Kotamadya Depok, dan sebagian Kabupaten Bogor.

Rumah Betawi pinggir atau Udik biasanya lebih berani dalam menggunakan warna yang mencolok seperti hijau, dan kuning. Yang dimana warna hijau diambil dari kebudayaan arab dan kuning dari kebudayaan cina. warna hijau memiliki arti kesuburan, keteduhan, keselarasan dengan alam, serta warna kuning untuk kecerahan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Sama seperti rumah tengah yang berkolong disaat bertempat tinggal dekat aliran sungai, biasanya di rumah Betawi pinggir juga memiliki kolong bila posisi rumah mereka berdekatan dengan aliran sungai, sekitar 20-30cm.



Gambar 4.2.2.1.4 Rumah Betawi Pinggir
(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

4.2.2.2 Jenis rumah Betawi

Rumah etnik Betawi secara umum terdiri dari 4 jenis, yaitu adalah

- Rumah Joglo

Rumah Joglo mendapat banyak pengaruh dari kebudayaan dan arsitektur Jawa. Pada awalnya, rumah joglo dibangun sebagai tempat tinggal bangsawan keturunan Jawa yang pindah ke Tanah Betawi. Namun seiring dengan waktu, bentuk rumah joglo ini banyak ditiru oleh warga lainnya, yang kemudian menjadi salah satu rumah etnik Betawi. Persamaan dengan rumah joglo Jawa adalah penggunaan fondasi *umpak*, meskipun bukan berbentuk rumah panggung. Selain itu konstruksi atapnya terdiri dari tiang-tiang yang disebut *soko guru*. Beberapa ciri dari rumah Joglo adalah

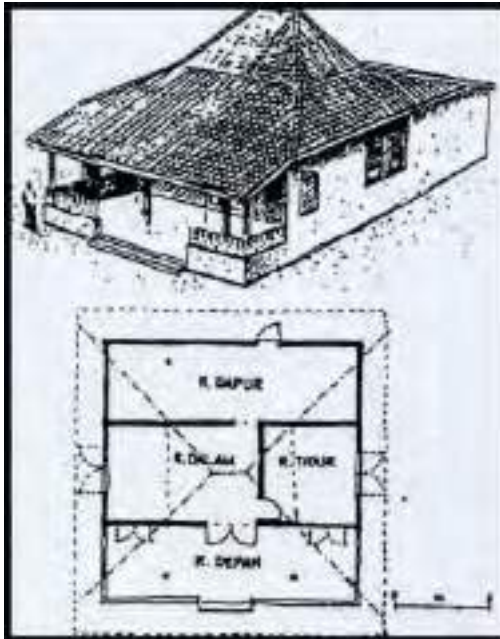
- atap seperti limas terpasung dengan ketinggian yang menjulang. Pada bagian atasnya datar lalu miring ke empat sisi, dengan sudut yang curam. Yang kemudian dilanjutkan ke setiap sudutnya dengan kemiringan yang semakin landai.
- Pada bagian depan adalah ruangan luas tanpa sekat.
- Denah rumah secara keseluruhan berbentuk bujur sangkar.
- Pada rumah Joglo Betawi, pada bagian tengah bangunan, atapnya menjulang tinggi keatas. Hal ini berbeda dengan rumah Jawa yang hanya *pendopo*¹²-nya saja yang menjulang tinggi.



Gambar 4.2.2.2.1 Rumah Joglo (1)

(Sumber : http://igosok.com/wp-content/uploads/2013/10/igosok_010097.jpg)

¹² **Pendopo** adalah bangunan yang luas dan terbuka (tanpa sekat), yang biasanya terletak di depan rumah atau Pelataran, Yang biasanya digunakan untuk menerima tamu. (sumber : <http://www.indosata.info/2013/06/fungsi-dan-pengertian-pendopo.html>)



Gambar 4.2.2.2.2 Rumah Joglo

(Sumber :

<http://www.jakarta.go.id/web/system/jakarta2011/public/images/encyclopedia/3ba55511a2de3d767a5b97643d5ac65f.jpg>)

- Rumah Gudang

Rumah gudang merupakan salah satu rumah etnik Betawi yang banyak dijumpai di tanah Betawi. Rumah gudang memiliki beberapa ciri khas, antara lain adalah :

- Ciri rumah gudang biasanya berbentuk persegi empat memanjang kebelakang.
- Atap rumah gudang yang berbentuk pelana atau biasa disebut perisai.
- Struktur atap tersusun dari kerangka kuda-kuda yang biasanya mendapatkan struktur atap jurai (jure) di kedua ujung bangunannya. Mirip dengan struktur bangunan klenteng (khas Cina), namun

berbeda pada bentuk dan ornamennya. Struktur kuda-kuda ini kemudian saling bertemu pada sebuah batang yang tegak yang disebut dengan *wider*. Pihak arsitektur Belanda lah yang pertama menemukan teknik *wider* ini.



Gambar 4.2.2.2.3 Rumah gudang

(Sumber :

<http://www.jakarta.go.id/web/system/jakarta2011/public/images/encyclopedia/af8e6ed13e67bc874557da712d146243.JPG>)



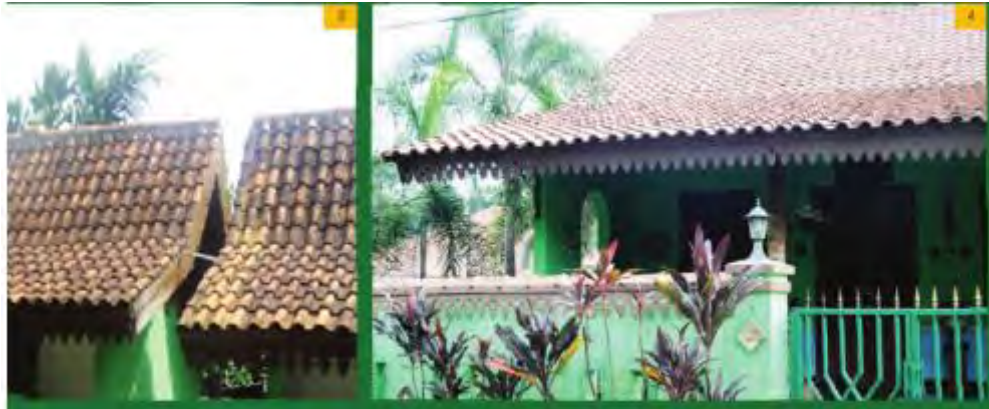
Gambar 4.2.2.2.4 Rumah Gudang (1)

(Sumber : google 2015)

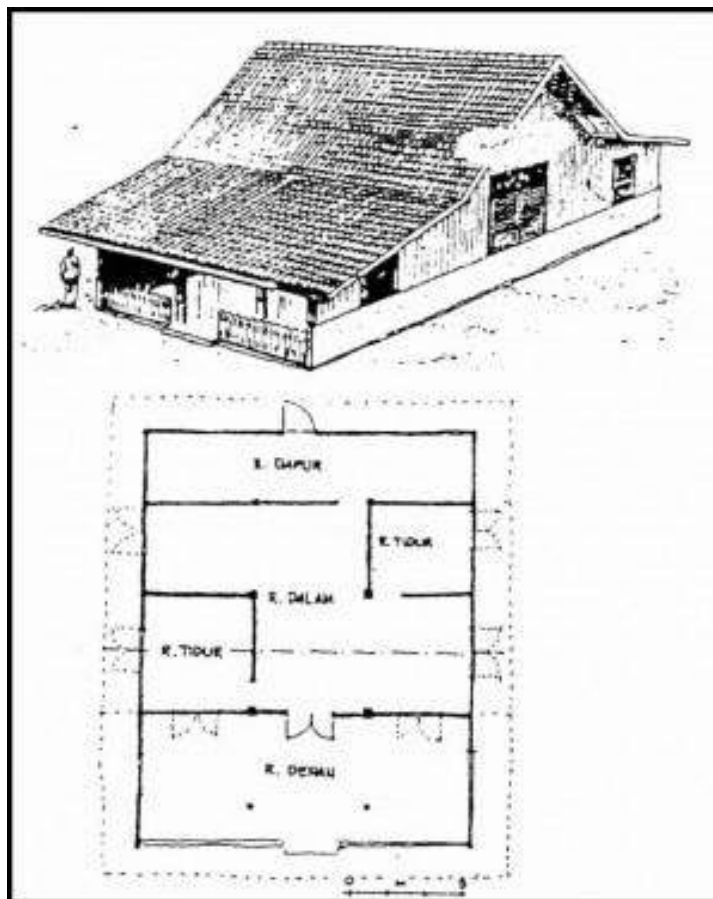
- Rumah Kebaya/Bapang

Rumah kebaya mendapatkan namanya karena memiliki beberapa atap bila dilihat dari bentuk samping, maka akan terlihat seperti bentuk yang berlipat-lipat seperti kebaya. Bila dilihat secara bentuk, rumah adat Kebaya ini mirip dengan rumah adat Osing dari Banyuwangi. Rumah Kebaya atau Bapang ini memiliki beberapa ciri, antara lain adalah :

- Sama seperti rumah gudang yang pada bagian atapnya yang berbentuk seperti pelana, tetapi yang membuat rumah kebaya ini berbeda adalah bentuk pelana pada rumah kebaya ini hanya berada di atas konstruksi kuda-kuda, yakni adalah bagian tengah engah bagian rumah saja.
- yang kemudian pada bagian belakang dan depan diberikan tambahan atap terusan yang bernama *serondoyan*. ada beberapa yang disamping rumahnya juga disertakan terusan atap.



Gambar 4.2.2.2.5 Rumah Betawi Pinggir
 (Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



Gambar 4.2.2.2.6 Rumah Kebaya/bapang
 (Sumber <https://nathaniaseptavy.files.wordpress.com/2014/01/79ef8-denah-rumah-bapang-Betawi.jpg?w=300&h=375>)



Gambar 4.2.2.2.7 Rumah Kebaya/bapang (1)

(Sumber

http://s3.postimg.org/ateo2ukpv/rumah_adat_Betawi_rumah_kebaya.jpg)

- Rumah panggung

Rumah panggung Betawi biasanya banyak dijumpai di daerah pesisir, rawa, atau sekitar aliran sungai. Bisa juga dijumpai di daerah yang lebih jauh dari perairan namun dengan jarak kolong yang jauh lebih pendek. Rumah panggung dimaksudkan agar terhindar dari pasang air laut maupun sungai, serta menghindari dari hewan buas, dan tanah lembek rawa. Untuk daerah pedalaman seperti rumah panggung di Gunung Putri, masyarakat Betawinya banyak yang keturunan dari etnis Cina, maka penggunaan bentuk rumah panggung biasanya lebih bersifat sacral, hal ini sesuai dengan kebudayaan islam yang cenderung menyucikan tempat ibadah, dan peristirahatan raja serta keluarganya

dalam bentuk rumah panggung, seperti *langgar tinggi* yang ada di pekojan, rumah panggung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Memiliki fondasi *umpek*, yaitu fondasi yang terbuat dari batu berbentuk persegi, fondasi dari batu ini dimaksudkan agar melindungi kayu dari rembesan air.
- Di atas fondasi batu ini terdapat tiang sebagai *soko guru, soko rowo, soko emper*. Soko guru adalah satu atau beberapa tiang yang menyokong atap yang paling tinggi, *soko rowo* adalah tiang yang letaknya lebih luar, dan *soko emper* adalah tiang yang menyokong atap bagian paling luar.
- Pada bagian tangga yang terbuat dari kayu yang disebut sebagai *balak suji*. Namun saat ini *balak suji* atau anak tangga sudah jarang ada di rumah Betawi. Balak sendiri artinya bencana, dan suji adalah penyejuk, yang diharapkan dapat menolak bencana dalam rumah tangga.
- Setelah melewati anak tangga, maka ruangan berikutnya adalah ruang penerimaan tamu.



Gambar 4.2.2.2.8 Rumah si Pitung

(Sumber :

<http://us.images.detik.com/customthumb/2013/06/17/10/rumahsipitung2dalam.jpg?w=460>)

4.2.3 Ragam Hias Betawi

Ragam hias Betawi biasanya ornament yang menghiasi rumah adat mereka. Biasanya ragam hias Betawi mengikuti bentuk dari alam sekitarnya, dan juga terdapat beberapa ornament yang didapatkan dari pengaruh arsitektural Cina maupun arsitektur Belanda, di bawah ini merupakan beberapa contoh ragam hias yang datang dari alam sekitarnya :

- Banji/swastika

Bentuk ragam banji/swastika ini banyak mengambil dari peredaran bintang atau matahari. Ornament hias ini berasal dari Cina, kata Ban sendiri memiliki arti sepuluh, dan dzi artinya adalah beribu. Makna yang ada di ornament banji adalah diharapkan mendapatkan rezeki atau kebahagiaan yang banyak. Ragam hias banji ini juga dapat diartikan sebagai keceriaan dan semangat hidup yang tinggi.



Gambar 4.2.3.1 Ornamen Beji/swastika dengan bentuk matahari
(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

- Tumpal

Ragam hias tumpal sudah dikenal masyarakat Betawi sejak jaman batu muda (neolitikum). Biasanya berbentuk segitiga atau gunung. Untuk ragam hias tumpal ini bermakna, *makrokosmos* (semesta), dan *mikrokosmos* (manusia), serta *metakosmos* (alam gaib), atau bisa juga berarti kekuatan dan keseimbangan alam.



Gambar 4.2.3.2 Tumpal
(Sumber : <https://seracibatikBetawi.files.wordpress.com/2012/03/img-20110413-00115.jpg>)



Gambar 4.2.3.3 Tumpal (1)
(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

- Tapak Dara

Tapak dara merupakan sebuah jenis tanaman Betawi yang sudah dikenal sejak dulu. Mereka memanfaatkan bunga tapak dara untuk mengobati berbagai penyakit, seperti bisul, tangan bergetar, batu sakit ginjal, leukemia, diabetes, anemia. Karena begitu dekatnya bunga tapak dara dengan masyarakat Betawi, maka bunga tersebut dijadikan ornament hias masyarakat mereka.



Gambar 4.2.3.4 Tapak Dara (1)
(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



Gambar 4.2.3.5 Tapak Dara

(Sumber : <http://www.sehataja.com/wp-content/uploads/2013/04/69.-Tanaman-Tapak-Dara-untuk-Obat-Leukemia.jpg>)

- Bunga delima

Sama seperti Tapak Dara, Bunga delima juga memiliki banyak manfaat bagi masyarakat Betawi, dipercaya memiliki khasiat mengobati cacingan, muntah darah, kembung ,rematik. Selain itu bentuk nya indah juga membuat bunga delima ini dijadikan ragam hias oleh masyarakat Betawi



Gambar 4.2.3.6 Bunga delima

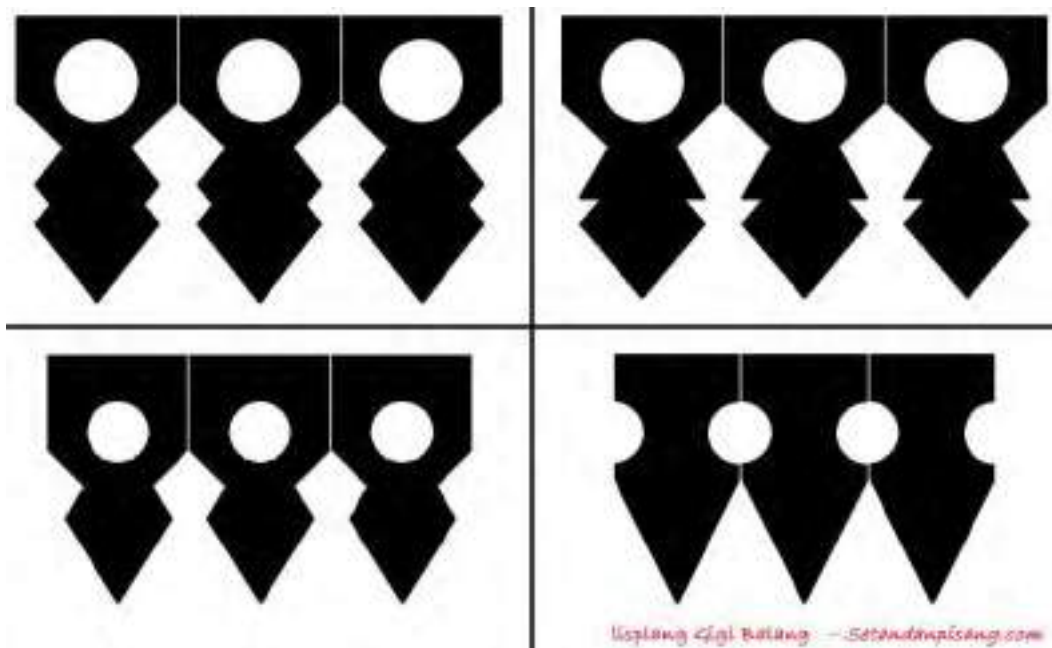
(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

- Pucuk Rebung

Pucuk rebung merupakan ornament hias yang diadaptasi dari kebudayaan melayu. ragam hias ini biasa ditemui di daerah berkebudayaan melayu seperti Riau, Palembang, dan semenanjung Malaysia. Pada ragam Betawi Pucuk rebung ini menyerupai bentuk ornament segitiga yang berjajar dan terdapat bundaran atau biasa disebut sebagai *gigi balang*. *Gigi balang* diperuntukan untuk penghormatan pemilik rumah terhadap tamu. Bentuk segitiga dan bulatan memiliki arti kejujuran, keberanian, keuletan, dan kesabaran.



Gambar 4.2.3.7 pucuk rebung
(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



Gambar 4.2.3.8 pucuk rebung (1)

(Sumber : <http://4.bp.blogspot.com/->

[WrmWluQLwj0/UZSb0axz7RI/AAAAAAAAABj8/MIzHqWo4twI/s1600/ornamen-Betawi.png](http://4.bp.blogspot.com/-WrmWluQLwj0/UZSb0axz7RI/AAAAAAAAABj8/MIzHqWo4twI/s1600/ornamen-Betawi.png))

- Ragam hias flora lainnya

Selain ragam hias yang sudah dijelaskan di atas, masi ada beberapa ragam hias lainnya, seperti bunga mawar yang memiliki makna kebesaran, bunga melati yang memiliki makna kesucian dan keceriaan penghuni rumah, bunga cempaka yang memiliki makna keanggunan, bunga kenanga yang memiliki makna keharuman, bunga sedap malam yang memiliki mana semerbak, bunga Kim Hong yang memiliki makna keuletan, bunga kaca piring yang memhiliki makna keluwesan. Biasanya ragam hias ini dibuat dengan cara dipahat atau dicetak, dengan mendia kayu, ataupun semen.



Gambar 4.2.3.9 bunga kecubung
(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



Gambar 4.2.3.10 bunga cempaka
(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



Gambar 4.2.3.11 bunga melati
(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

- Ragam hias fauna

Selain ragam hias flora, Betawi juga memiliki ragam hias fauna yang memiliki artinya masing-masing, seperti Buaya yaitu adalah kesetiaan, burung gagak/sreak memiliki arti magis, burung merak/hong kemegahan, kuda memiliki arti kuat dan gagah, rusa memiliki arti lincah, tanggap akan sekitarnya.

4.2.4 Artefak Betawi

Selain beberapa ragam benda dan hiasan yang sudah dijabarkan di atas, Masyarakat Betawi juga memiliki beberapa Artefak lainnya. Hal ini perlu diterapkan pada beberapa bagian Setu babakan untuk menciptakan Kesan Betawi didaerah tersebut agar lebih kuat.

- Pendaringan

Pendaringan merupakan salah satu bagian penting didalam rumah, dikarena fungsinya sebagai pusaka tempat menaruh beras. Pada zaman dahulu, masyarakat Betawi memiliki pantangan untuk melihat langsung ke dalam pendaringan, karena bila melihat cadangan beras ternyata masih banyak, maka dikawatirkan sang pemilik rumah akan menjadi malas, dan bila ternyata cadangan beras sedikit maka pemilik rumah akan menjadi



4.2.4.1 Pendaringan

(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

- Kendi/tempayan

Kendi/tempayan merupakan sebuah tempat menampung air yang diletakan ditempat bernama *tapang*¹³, yang letaknya berada didepan rumah. air kendi ini boleh diminum atau digunakan untuk

¹³ Berasal dari bahasa Jawa Nomina (kata benda) balai-balai dari kayu; dipan (sumber : <http://kamus.cektkp.com/tapang/>)

membasuh muka dan kaki oleh siapa saja. Bagi orang Betawi hal ini bukan hanya dimaksudkan untuk kepedulian semata, tetapi juga untuk mencerminkan sikap yang dinamis, dan selalu siap untuk menolong orang yang kesulitan.



Gambar 4.2.4.2 Kendi/tempayan
(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

- Lampu Gembreg

Lampu gembreg yang bisa juga disebut sebagai *blandes* atau *cempor*, biasa diletakan didepan teras rumah. selain difungsikan untuk menerangi jalan dan depan rumah, gembreg juga diartikan sebagai suatu perlambang ilmu agama. Bagi masyarakat Betawi, agama merupakan adalah penerangan hati dan induk dari segala macam ilmu pengetahuan. Diharapkan dengan berpegang dengan ilmu agama, orang Betawi tidak akan kehilangan pegangan dalam menjalani kehidupan didunia.



Gambar 4.2.4.3 Lampu gembreg
(Sumber :

http://kebudayaanindonesia.net/media/images/upload/culture//lampu%20antik%20hatta_57_1378106850.jpg)

- Kaca cermin

Selain pendaringan, kaca cermin juga merupakan benda yang selalu ada di rumah Betawi. Kaca cermin memiliki makna kerendahan arti, atau bisa dijabarkan dengan kalimat “janganlah suka menjelek-jelekan orang lain, sebelum berkaca pada diri sendiri terlebih dahulu”.



Gambar 4.2.4.4 Kendi/tempayan
(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

4.3 Dokumentasi gambar dan gambar Jakarta masa penjajahan Belanda

Penjajahan pada masa Belanda membawa peran penting dalam perkembangan kebudayaan betawi. Maka dari itu dokumentasi gambar Jakarta masa itu dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan desain *sign* di satu babakan.



Gambar 4.3.1 Gambar Pasar Baru tahun 1910-1920

(Sumber :

http://kebudayaanindonesia.net/media/images/upload/culture//lampu%20antik%20hatta_57_1378106850.jpg)



Gambar 4.3.2 Gambar Pasar Baru tahun 1920-1936

(Sumber : <http://images.wereldcultureen.nl/ImagesHandler.ashximage=TM-60031995.jpg&idx=TM&width=1280&height=7200>)

Kedua gambar diatas merupakan suasana Betawi pada zaman penjajahan Belanda.



Gambar 4.3.3 Gambar Pasar Baru tahun 1920-1936
 (Sumber : <http://images.wereldculture.nl/ImagesHandler.ashx?image=TM-60001115.jpg&idx=TM&width=1280&height=720>)



arti disamping :

maximumsnelheid = kecepatan

motorrijtuigen = kendaraan bermotor

85km

vrachtautobatas = truk

75km

Bisa dilihat pada gambar 4.3.3 di atas, bahwa penggunaan rambu lalu lintas sudah terbetuk, mengingat pada tahun itu sudah dilaksanakan konferensi tentang penggunaan rambu lalu lintas.



Gambar 4.3.4 Gambar Pasar Baru tahun 1920
(Sumber : http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced/start/55?q_searchfield=pasar+baroe)

Gambar 4.3.4 diatas merupakan suasana tahun 1920 di pasar baru. Penggunaan lampu jalan seperti gambar di atas masih dapat dilihat di kota tua Jakarta.



Gambar 4.3.5 Gambar Pasar Baru tahun 1938

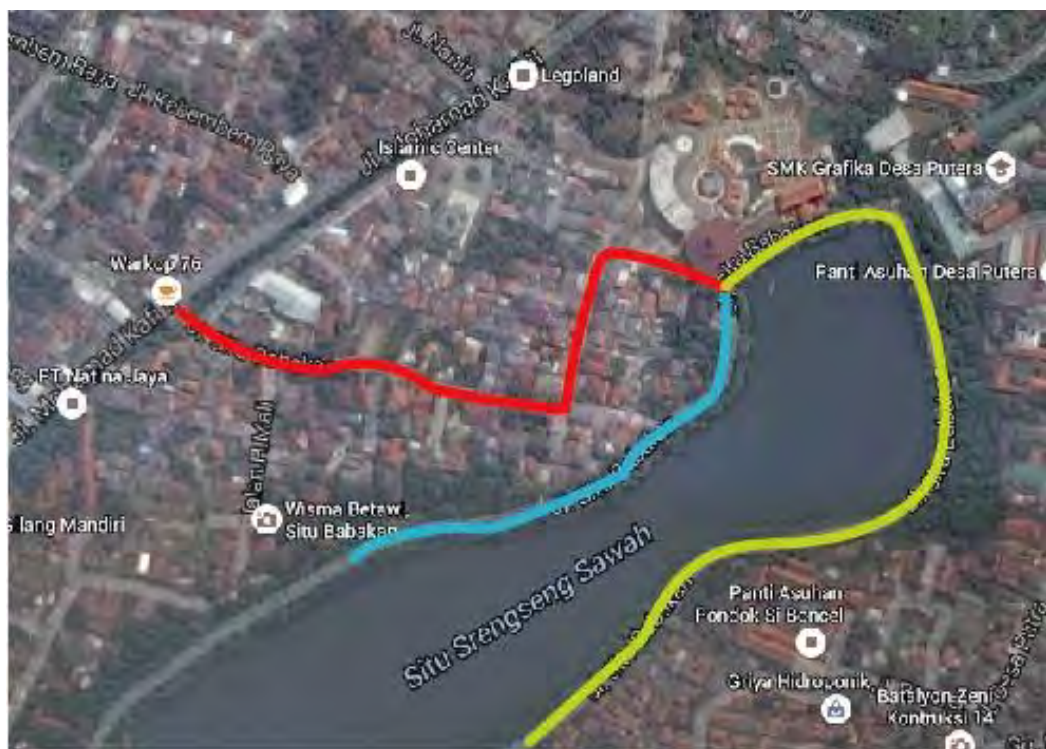
(Sumber : http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced/start/67?q_searchfield=pasar+baroe)

Gambar 4.3.5 di atas dapat terlihat penggunaan spanduk yang masih bisa ditemukan sampai saat ini disebagian kota Jakarta.

IV.4 HASIL OBSERVASI

4.4.1 hasil observasi di setu Babakan

Wayfinding yang baik diperlukan agar setiap pengunjung dapat dengan mudah menemukan arah tujuannya. Hal yang pertama yang ditemukan oleh Penulis saat berkunjung adalah sulitnya mencari jalan dari gerbang menuju arah parkir dan area utama setu babakan.



Gambar 4.4.1.1 peta setu babakan
(diolah dari Google Map)

Gambar 4.4.1.1 di atas merupakan peta keseluruhan dari setu babakan, garis merah merupakan garis yang meunjukkan jalan masuk menuju persimpangan di danau. Posisi jalan masuk Setu Babakan terletak tepat di jalan Mohamad Kafi dua.



Gambar 4.4.1.2 Gapura
(Sumber : dokumentasi pribadi Januari 2016)

Hal pertama yang dilihat saat akan memasuki area Setu Babakan adalah gapura (lihat gambar 4.4.1.2),



Gambar 4.4.1.3 Gapura bagian atas
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2015)

Pada gapura tersebut terdapat beberapa bagian yang dapat ditinjau, antara lain adalah :

1. yang pertama adalah sebuah indeks yang bertuliskan “PINTU MASUK 1 BANG PITUNG PERKAMPUNGAN BETAWI SETU BABAKAN”. Indeks tersebut mempunyai makna bahwa gapura tersebut merupakan pintu masuk utama bagi para pengunjung yang ingin memasuki area cagar budaya Setu Babakan.
2. Pada sisi bagian atas indeks “pintu masuk”, terdapat sebuah logo kota DKI Jakarta.
3. Dibagian sisi logo terdapat sebuah ragam hias betawi kuntu balang/gigi balang.
4. Pada bagian sisi atas kuntu balang/gigi balang, terdapat sebuah symbol ragam hias flora dari kaca.
5. Bentuk atap pada gapura ini, merupakan sebuah replika yang di modifikasi menyerupai atap rumah Bapang/kebaya .



Gambar 4.4.1.4 rumah adat Bapang/kebaya
(Sumber : <http://www.tamanmini.com/upload/spot/large/1338349332.jpg>)



Gambar 4.4.1.5 Gapura bagian atas
(Sumber : dokumentasi pribadi Januari 2016)

Pada bagian bawah gapura, terdapat sebuah pos jaga yang tidak terpakai, bisa dilihat pada gambar 4.4.1.5 di atas, terdapat sebuah ragam hiasa betawi Tumpal.



Gambar 4.4.1.6 Gapura bagian atas (1)
(Sumber : dokumentasi pribadi Januari 2016)

Tepat di atas pos jaga, ada dua macam jenis ragam hias berjenis symbol, yaitu adalah pada bagian tengah adalah simbol dari Banji/swastika yang dikelilingi oleh simbol dari ragam hias flora.



Gambar 4.4.1.7 Rumah warga sekitar gapura
(Sumber : dokumentasi pribadi Januari 2016)

Disekitar gapura terdapat rumah-rumah penduduk yang tinggal di dalam area Setu Babakan, bila melihat rumah di kolom pertama dan rumah di kolom keempat tidak menunjukkan bentuk dari rumah adat Betawi, sedangkan gambar rumah kolom ketiga menggunakan warna dominan kuning yang merupakan warna dari budaya Betawi. Dari keempat gambar rumah tersebut, Gambar kedua merupakan rumah yang paling mendekati dengan rumah adat betawi, yaitu adalah penggunaan tiang dengan motif flora betawi serta bentuk rumah adat bapang/kebaya. Namun dari keempat rumah tersebut meskipun berbeda bentuknya, namun memiliki satu kesamaan, yaitu adalah penggunaan ragam hias Kuntu Balang/Gigi Balang.



Gambar 4.4.1.8 Jalan Setu Babakan
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2015)

Setelah melewati gapura, hal selanjutnya pengunjung akan menuju area 4.4.1.8 di atas . Letak area dari gambar 4.4.1.8. Yang menjadi permasalahan pada area ini adalah minimnya *signsystem*. Bisa dilihat pada tanda kotak berwarna biru pada kolom 1 gambar 4.4.1.8 tersebut, terdapat sebuah *directional sign* dengan posisi memblakangi pintu masuk Setu Babakan. Pada kolom nomor 2 di atas, terdapat sebuah toko yang menjual *souvenir* baju tradisional Betawi, sedangkan pada bagian kanan, terdapat rumah Betawi dengan warna dominan hijau (gambar 4.4.1.9).



Gambar 4.4.1.9 Rumah Penduduk
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2015)

Gambar di atas merupakan sebagian dari Rumah warga di dalam Setu Babakan yang menggunakan warna dominan hijau, serta penggunaan gigi balang/kuntu balang sebagai *Ornamental Sign* (dekorasi), dari sini bisa ditemukan bahwa warna hijau bila berada di area tempat tinggal orang Betawi kususnya adalah Setu Babakan, maka warna hijau tersebut akan mejadi sebuah *Sinsign* yang menjelaskan bahwa warna hijau itu identik dengan Betawi.



Gambar 4.4.1.0 persimpangan tiga arah
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2015)

Area berikutnya dapat dilihat pada gambar 4.4.1.10. pada titik ini masih tidak ada sebuah *Sign* yang menunjukkan arah mana yang harus ditempuh oleh pengunjung. Penggunaan *conblock* yang sebelumnya ada, juga terputus oleh aspal. Tidak ada tanda tanda *sign* yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk menemukan arah tujuan. Seharusnya setiap persimpangan harus diletakan *signage*.

Area berikutnya setelah melewati persimpangan di atas, dapat dilihat pada gambar 4.4.1.11 bahwa jalan tersebut *paving block/conblock* kembali terpasang.



Gambar 4.4.1.11 conblock
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2015)

Area berikutnya setelah melewati persimpangan di atas, dapat dilihat pada gambar 4.4.1.11 bahwa jalan tersebut *paving block/conblock* kembali terpasang. Pada bagian sisi kanan jalan terdapat sebuah tempat Ibadah(lihat gambar 4.4.1.12) yang menggunakan kuning, hijau, dan putih untuk tembok. Sama seperti perumahan warga sebelumnya, pada tempat ibadah ini menggunakan tiang betawi, ornamen floral pada besi gerbang, serta masih menggunakan ragam hias kuntu balang/ gigi balang, dan tumpal.



Gambar 4.4.1.12 tempat ibadah
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2015)



Gambar 4.4.1.13 persimpangan jalan
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2015)

Setelah melewati tempat ibadah maka sekarang penulis sedang berada pada persimpangan 4.4.1.13, di sini juga tidak ditemukan *Directional Sign*, bahkan penggunaan *conblock* yang sebelumnya ada, juga terputus lagi oleh aspal.

Pada sisi kanan sudah terdapat banyak penjual minuman dan *souvenir*, hal ini menunjukkan bahwa posisi saat ini sudah dekat dengan area utama yang sering menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh pengunjung. Pada bagian tengah terdapat gerbang menuju pintu masuk nomor dua, namun pada gerbang yang terhubung dengan jalan Mohamad Kafi II (lihat gambar 4.4.1.14) pada bagian tengah gerbang menunjukkan sebuah indeks, yaitu sebuah tulisan “KANTOR PENGELOLA SETU BABAKAN”, sama dengan gerbang 1 sebelumnya, bentuk atap masih menggunakan modifikasi replika rumah adat Bapang dengan ornamental yang sama. yang membuat berbeda adalah letak simbol ragam hias flora, bila sebelumnya terletak pada bagian atap bawah gapura, maka sekarang flora tersebut terletak di pintu gerbangnya.

Sedangkan pada gerbang 4.4.1.13 ini terdapat *regulatory sign* yang bertuliskan “BUKAN JALAN UMUM” (gambar 4.4.1.15). Penggunaan tanda ini dimaksudkan bahwa area tersebut tidak dapat dimasuki oleh pengunjung umum. Bentuk gapura beserta gerbangnya itu sendiri sama dengan gapura beserta gerbang pada gambar 4.4.14.



Gambar 4.4.1.14 Pintu Masuk Kantor Pengelola
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2015)



Gambar 4.4.1.15 *Regulatory (statutory) sign* "BUKAN JALAN UMUM"
(Sumber : dokumentasi pribadi Januari 2016)



Gambar 4.4.1.16 tembok kantor pengelola
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2015)

Masih dipersimpangan jalan yang sama, pada bagian pagar kantor pengelola (gambar 4.4.16) terdapat dua macam simbol ragam hias betawi, yaitu adalah floral dan gigi balang/kuntu balang. Penggunaan tembok yang tinggi juga memperkuat kesan bahwa area tersebut tidak dapat dimasuki oleh pengunjung umum.

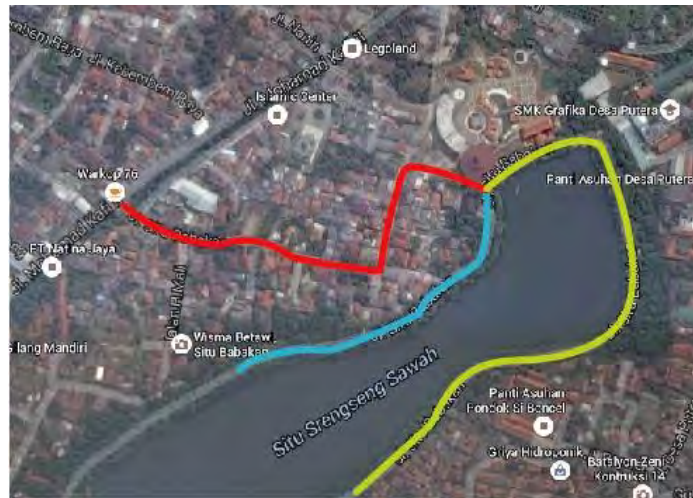


Gambar 4.4.1.17 persimpangan danau
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2015)



Gambar 4.4.1.18 persimpangan danau (1)
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2015)

Area Berikutnya adalah persimpangan sebelum danau (gambar 4.4.1.17 dan 4.4.1.18), pada bagian ini masih tidak ditemukan *directional Sign*. Sudah dijelaskan pada bab 2, bahwa sign perlu diletakan disetiap persimpangan jalan. Sedangkan pada *regulatory sign* itu sendiri mengalami kesalahan, seharusnya warna yang digunakan adalah warna huruf putih, dengan latar merah, serta garis tepi putih.



Gambar 4.4.1.19 peta setu babakan

(Sumber :

<https://www.google.com/maps/place/Jl.+Situ+Babakan,+Jagakarsa,+Kota+Jkt+Sel.,+Daerah+Khusus+Ibukota+Jkt+12630,+Indonesia/@-6.3397025,106.8233064,387m/data=!3m1!1e3!4m2!3m1!1s0x2e69edd34d4b7da5:0x2f6f22ddbc4f1fbd?hl=en-US>)

Persimpangan pertama yang akan dibahas disini adalah persimpangan yang bergars biru (lihat gambar 4.4.1.19),. Jalan ini merupakan jalan menuju area yang bernama Zona Embrio yang merupakan sebuah zona dinamis yang masih aktif sampai saat ini. Disepanjang jalan tersebut dapat ditemukan banyak sekali pedagang yang menjual berbagai makanan, minuman, dan seorang penjagaga yang menjual tiket masuk ke area ini. Gambar 4.4.1.20 di bawah ini merupakan salah satu penjaga yang menjual karcis, bisa dilihat bahwa beliau menggunakan batik betawi berwarna biru degan ikon ondel-ondel.



Gambar 4.4.1.20 Petugas parkir
(Sumber : dokumentasi pribadi Februari 2016)



Gambar 4.4.1.21 jalan menuju zona embrio
(Sumber : dokumentasi pribadi Februari 2016)



Gambar 4.4.1.22 jalan menuju zona embrio (1)
(Sumber : dokumentasi pribadi Februari 2016)

Bisa dilihat pada kedua gambar di atas (gambar 4.4.1.21 dan gambar 4.4.1.22), meskipun sedang turun hujan masyarakat tetap mengunjungi Setu Babakan. Disini juga dapat ditemukan banyak sekali *Directional Sign* yang dibuat oleh pedagang.



Gambar 4.4.1.23 jalan menuju zona embrio (2)
(Sumber : dokumentasi pribadi Februari 2016)

Gambar 4.4.1.23 di atas merupakan sebuah *directional sign* yang dibuat oleh pedagang dan penduduk. Kesalahan banyak terjadi pada penggunaan warna, bentuk, serta tinggi dari tanda itu sendiri dan Tidak terintegrasinya satu *sign*

dengan *sign* lainnya. Namun dengan melihat banyaknya *sign* dan aktifitas jual-beli disini, dapat dipastikan bahwa area ini merupakan salah satu pusat berkumpulnya pengunjung. Hal ini diperkuat dengan adanya arena bermain anak (lihat gambar 4.4.1.24)



Gambar 4.4.1.24 jalan menuju zona embrio (3)
(Sumber : dokumentasi pribadi Februari 2016)

Pada gambar 4.4.1.24 di atas dapat ditemukan berbagai tanda, yaitu adalah indeks pada kata “Selamat datang di Warung riung &sebang”, kata selamat datang yang merupakan kata sambutan tidak ditemukan di gapura depan Setu Babakan maupun pintu masuk zona embrio. Selain itu penggunaan artefak ondel-ondel pada sisi dan kanan mencirikan khas betawi. Dari bagian utama *signnya* itu sendiri sekali lagi ditemukan warna dominan gradasi kuning, dan garis tepi hijau.



Gambar 4.4.1.25 jalan menuju zona embrio (4)
(Sumber : dokumentasi pribadi Februari 2016)

Gambar 4.4.1.25 merupakan sebagian warung yang dapat ditemukan di Setu Babakan, disini terdapat warung yang menggunakan warna kuning, hijau, dan merah, yang merupakan warna dari Betawi. Penggunaan ragam hias tumpal, dan kuntu balang masi menjadi *ornamentali* yg dominan, khususnya adalah kuntu balang/gigi balang.



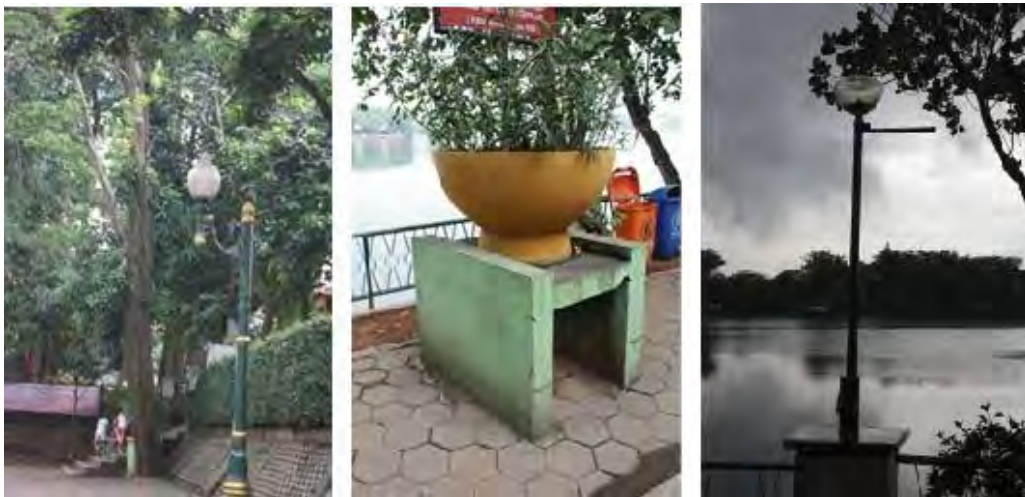
Gambar 4.4.1.26 loket sepeda air
(Sumber : dokumentasi pribadi Februari 2016)

Masih di jalan yang sama, disini dapat ditemukan loket sepeda air (gambar 4.4.1.26), serta informational sign. Bila dilihat dari segi *ornamentnya* sudah sangat baik, karena penggunaan warna yang terintegrasi yaitu adalah kuning-hijau. Meskipun ada perbedaan warna di tiang loket sepeda air, penggunaan ragam hias gigi balang/kuntu balang, namun penggunaan dari ragam hias floral disini menunjukkan bentuk yang lebih nyata, tidak seperti yang ditemukan di ragam hias gapura, dan tembok pagar pengelola. Tapi bila melihat dari sisi standarisasi *sign system* sudah sangat baik, antara lain adalah tinggi dari papan *informasinya* adalah 90cm batas bawah dan 180cm batas atas. Peletaknya papan informasinya pun sangat baik, yaitu adalah ditempat keramaian. Namun disini tidak ditemukan *orientational sign* atau Peta setu babakan.



Gambar 4.4.1.27 kantor pengelola
(Sumber : dokumentasi pribadi juli 2015)

Tidak jauh dari gambar 4.4.1.24 kemudian dapat ditemukan kantor pengelola lain yang letaknya didalam zona embrio. disini bisa dilihat bahwa *Identificational sign* yang menunjukan letak kantor penglola sangat tidak layak baik dari segi penggunaan warna, maupun tingginya. Beberapa *ornamental sign* dapat ditemukan disekitar sini(lihat gambar 4.4.1.28)



Gambar 4.4.1.28 *ornamental sign*
(Sumber : dokumentasi pribadi juli 2015)

Pengelola Setu babakan sendiri menggunakan beberapa *Ornamental Sign* yang dapat membantu pengunjung dalam merasakan suasana perkampungan

Betawi. Salah satunya adalah penggunaan tiang lampu, pot bunga yang memiliki warna hijau-kuning emas yang serasi dengan bangunan disekitarnya yang sebagian juga menggunakan warna hijau-kuning. Bentuk tiangnya itu sendiri bernuasa kota tua, yang tentunya juga dapat ditemukan di tiang-tiang rumah Betawi. Untuk pagar pembatas antara daratan dan danau juga menggunakan ragam hias tumpal.



Gambar 4.4.1.29 Zona Embrio
(Sumber : dokumentasi pribadi Feb 2016)

Kumpulan gambar 4.4.1.29 di atas merupakan beberapa bagian penting dari zona embrio. Pada kolom pertama disitu merupakan gerbang menuju zona embrio. Tetapi Tidak ditemukan adanya *Identificational sign* yang menjelaskan bahwa ini adalah zona embrio. Dari sisi ragam hiasnya, pada bagian gerbang ini menggunakan kuntu balang/gigi balang pada bagian bawah atap gerbang dan

tumpal s pada bagian tengah pintu gerbangnya. Sifat dari pintu gerbang yang dibuka sangat berbeda dengan pintu gerbang menuju kantor pengelola, pada pintu gerbang ini terbuka lebar, yang menandakan bahwa area tersebut terbuka untuk umum.

Sedangkan pada kolom nomor dua, disitu terletak panggung pertunjukan yang biasanya pada hari minggu terdapat hiburan seperti lawakan, tarian, seni musik, dan lainnya. Bisa dilihat pada kolom kedua tersebut, menggunakan warna kuning dan hijau dengan atap berbentuk seperti atap pada rumah adat Joglo. dari sisi ragam hias, pada panggung ini juga menggunakan ragam hias kuntu balang/gigi balang, serta ondel-ondel berwarna hijau-kuning. Pada bagian sisi luar terdapat dua bangunan kecil berwarna putih bernuansa betawi kota(jaman penjajahan Belanda) yang biasa digunakan sebagai gudang.

Pada kolom ketiga dan keempat, disini merupakan replika rumah Betawi, yang salah satunya digunakan sebagai kantor pengelola, dari segirumah menggunakan unsur kayu dengan warna dominan coklat. Namun disini juga ditemukan ragam hias yang dipakai sebelumnya, yaitu adalah kuntu balang/gigi balang, tumpal dan tiang khas betawi. Pada kolom keempat ditemukan papan informasi yang sama dengan gambar 4.4.1.26.



Gambar 4.4.1.30 Zona Embrio (1)
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2016)

Masih di zona embrio, disini tidak terdapat directional sign yang tidak memadai, baik dari segi penggunaan warna, maupun tidak adanya integrasi antara antara satu *signage* dengan *signage* lainnya.



Gambar 4.4.1.31 jalanan setelah zona embrio
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2016)

Setelah melewati zona embrio, maka yang ditemukan disini adalah warung yang sama seperti sebelumnya, namun tidak terdapat banyak *directional sign*. Tidak jauh dari situ bisa dilihat pada kolom kedua dan ketiga pada gambar 4.4.1.31, terdapat tempat sentral kerajinan batik Setu Babakan disini petunjuk dari nama tempat (*identificational sign*) yang tentunya tidak sama dengan *signage sebelumnya*, kurangnya *directional sign* di area Setu Babakan membuat potensi area seperti ini menjadi terbuang.



Gambar 4.4.1.32 Jalan terpotong
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2016)

Setelah melewati area batik maka kita akan menemukan jalan yang terpotong atau tidak selesai pengerjaannya (gambar 4.4.1.32). Jalan yang terpotong dari *conblock* ke tanah ini dapat mengindikasikan bahwa area tersebut merupakan area terakhir yang dapat dikunjungi oleh pengunjung. Padahal bila melihat dari *zoning* setu babakan, di daerah yang terpotong tersebut masih



Gambar 4.4.1.34 Petugas parkir (1)
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2015)



Gambar 4.4.1.35 Loket sepeda air (1)
(Sumber : dokumentasi pribadi Juli 2015)

Sama halnya dengan jalur kuning, disini ditemukan loket sepeda air. namun berbeda dengan jalur biru, loket sepeda air disini tidak memiliki unsur Betawi sama sekali. Penggunaan bahan dasar seperti triplek yang hanya di cat *primer*, dengan atap asbes memberikan kesan bahwa loket sepeda air disini hanya

bersifat sementara. Pada bagian ini juga tidak ditemukan *informational sign* yang berupa papan informasi. Hal lain yang menjadi permasalahan adalah tidak adanya tembok atau pagar pembatas antara danau dan daratan, hal ini bisa berbahaya mengingat tempat ini merupakan sarana rekreasi bagi keluarga.



Gambar 4.4.1.36 warung kuliner
(Sumber : dokumentasi pribadi Januari 2016)



Gambar 4.4.1.37 dilarang buang sampah warna merah
(Sumber : dokumentasi pribadi juli 2015)

Pada jalur ini juga ditemukan berbagai jenis makanan dan masih di jalur yang sama disini ditemukan sebuah *regulatory sign* yang sudah lebih baik dari

sebelumnya. Bisa dilihat pada gambar 4.4.1.37 diatas, penggunaan warna merah untuk tulisan, dengan latar belakang merah sudah tepat, namun kekurangan dari *signage* ini adalah tidak adanya garis tepi putih.



Gambar 4.4.1.38 *regulatory sign*
(Sumber : dokumentasi pribadi juli 2015)

Tidak jauh dari *regulatory sign* 4.1.2.37, disini juga dapat ditemukan sebuah *regulatory sign* lainnya (lihat gambar 4.4.1.38). Dari segi penggunaan warna pada *sign* ini mengalami beberapa masalah, yang pertama adalah peletakan dari *sign* tersebut yang berada di belakang tempat sampah, kedua adalah pada penggunaan warna dari latar yang harusnya berwarna merah pada bagian tulisan, dan warna putih untuk tulisanya. Namun penulisan kata "himbauan" sudah baik. Untuk memperjelas tulisan sebaiknya menggunakan huruf *san-serif*, karena karakter *san-serif* yang lebih jernih dan bersih dibandingkan huruf *serif*.



Gambar 4.4.1.39 Penyempitan jalan
(Sumber : dokumentasi pribadi Februari 2016)

Area selanjutnya dapat dilihat pada gambar 4.4.1.39. Bila melihat pada gambar tersebut terjadi penyempitan jalan, penyempitan jalan tersebut sekitar setengah dari jalan sebelumnya. Pada saat hari sedang ramai, dikawatirkan akan terjadi penumpukan kendaraan. Pada bagian pagarnya juga berbeda dengan pagar-pagar sebelumnya, disini tidak ada unsur Betawi. .



Gambar 4.4.1.40 warung makanan
(Sumber : dokumentasi pribadi juli 2015)

Warung di atas merupakan salah satu warung yang berbentuk rumah, pada warung makan tersebut terdapat warna hijau terdapat pada pintu dan ragam hias kuntu balang/gigi balang. Bentuk rumahnya sendiri merupakan modifikasi dari rumah adat gudang.



Gambar 4.4.1.41 senam sehat
(Sumber : dokumentasi pribadi Februari 2016)

Dikarenakan letak zona kuning berdekatan langsung dengan perumahan, maka setiap hari minggu ada kegiatan senam sehat(gambar 4.4.1.41). mereka melaksanakan kegiatan senam sehat ini warung makanan. Untuk baju seragam ini mereka menggunakan warna utama kuning-merah. Sedangkan dari warungnya itu sendiri menggunakan warna hijau-merah, dan pada sisi atap menggunakan ragam hias kuntu balang/gigi balang.



Gambar 4.4.1.42 persimpangan jalan
(Sumber : dokumentasi pribadi Februari 2016)

Sama halnya dengan pemutusan jalan pada zona garis biru, disini juga terjadi pemutusan jalan, bisa dilihat pada sisi kanan, jalanan yang sebelumnya menggunakan *conblock* tiba-tiba berubah menjadi jalanan yang belum selesai. Pada sisi kiri merupakan jalan masuk lainnya yang dapat digunakan oleh pengunjung, namun disitu tidak diletakan gapura seperti pada pintu 1. Bila dilihat dari arah luar, tidak ada keterangan yang menunjukkan bahwa jalan ini merupakan pintu masuk kearah Setu Babakan. Penggunaan portal juga sangat minim dekorasi, tidak unsur Betawi. Namun bila melihat portal yang dibuka, maka itu sudah merupakan pertanda bahwa, area tersebut dapat dimasuki oleh pengunjung umum.

4.4.2 Zoning Setu Babakan



Gambar 4.4.2.1 Master Plan Setu Babakan
(Sumber : Pengelola Setu Babakan)

Setu Babakan yang memiliki luas total 289 Hektar ini memiliki 2 jenis zona, yang pada masing-masing zona tersebut dibagi lagi menjadi beberapa sub-zona, antara lain adalah :

1. Zona Statis

Zona statis merupakan sebuah zona yang direkayasa, dimodifikasi oleh pengelola agar dapat menjadi sebuah area yang memenuhi kebutuhan pengunjung. Zona statis dibagi lagi menjadi beberapa sub-zona, yaitu adalah :

- Zona A (Sarana dan Prasarana Budaya Betawi)



Gambar 4.4.2.2 Zona A
(Sumber : Pengelola Setu Babakan)

Pada Zona yang memiliki luas 3.2hektar ini nantinya terdapat berbagai macam fasilitas yang diperuntukan untuk

pendidikan, pelatihan, pelestarian formal yang dilakukan secara berkala. Namun sampai ini, pembangunan pada zona A masih belum selesai, dan masih ada tanah sekitar kurang lebih 7000m² yang masih belum dibebaskan.

- Zona B (Pusat Kuliner Nusantara)



Gambar 4.4.2.3 Zona B
(Sumber : Pengelola Setu Babakan)

Zona B yang memiliki tanah seluas 0.37 hektar ini merupakan sebuah zona yang diperuntukan bagi pedagang-pedagang kuliner, baik pedagang lama yang telah berjualan di setu babakan, maupun pedagang baru. Zona B sampai saat ini juga

belum selesai dikerjakan dan status tanahnya juga belum dibebaskan dan belum memiliki SP3L¹⁴.

- Zona C (Replika rumah Adat tradisional Betawi dan kampung inap atau *Resort*)



Gambar 4.4.2.4 Zona C
(Sumber : Pengelola Setu Babakan)

Zona C nantinya akan menjadi sebuah area untuk penginapan, maupun replika rumah-rumah Betawi. Sama seperti dua zona sebelumnya, zona ini belum selesai dikerjakan.

¹⁴PERGUB_NO_134_TAHUN_2011 Surat Persetujuan Prinsip Pembebasan Lokasi/Lahan yang selanjutnya disingkat dengan SP3L adalah Surat Persetujuan Gubernur untuk perorangan/badan hukum sebelum melaksanakan pembebasan tanah.



Gambar 4.4.2.5 kondisi lapangan Zona C
(Sumber : Pengelola Setu Babakan)

- Zona Embrio



Gambar 4.4.2.6 Zona Embrio
(Sumber : Pengelola Setu Babakan)

Zona Embrio merupakan sebuah zona yang pertama kali dibangun. Sebuah area sementara untuk menampung kegiatan di Setu Babakan. Saat ini segala aktifitas betawi banyak dilaksanakan di area ini.

BAB V REKOMENDASI DESAIN

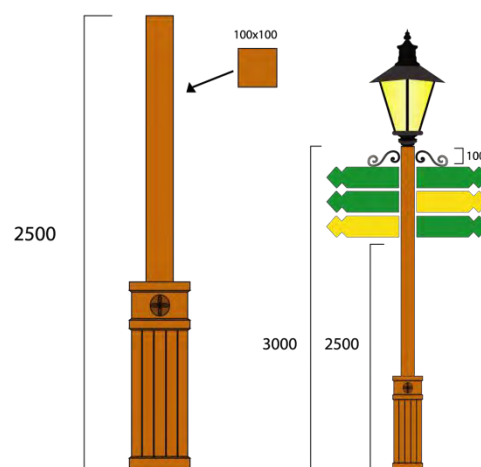
5.1 Desain Alternatif untuk Permasalahan di Setu Babakan

Beberapa desain *Signage* di setu babakan tidak memenuhi kriteria standarisasi, namun tidak semuanya perlu dilakukan pengembangan, ada beberapa desain yang sudah sangat baik, seperti informational information, lampu jalan, pot bunga, salah satu loket tiket burung air, dan beberapa desain yang ada di Zona embrio. Namun perlunya integrasi antara *sign* masih sangat minim.

Konsep yang penulis ajukan adalah “Betawi Asri”, yang mana maksudnya adalah adanya kesinambungan antara dua Zona di Setu Babakan. Maka dari itu arsitektural pada Zona dinamis menjadi pertimbangan desain bagi Zona Statis. Hal ini dimaksudkan agar terjadi integrasi antara desain

5.1.1 *Directional Sign*

FINGER POST



Gambar 5.1.1.1 *Finger Post*

Desain *Finger Post* diatas menggunakan bahan dari besi yang di cat merupai warna kayu plitur. Dengan menggunakan standarisasi yang sudah dijelaskan di Bab-bab sebelumnya, tinggi dari bawahsampai atas petunjuk arahnya itu sendiri kurang lebih sekitar 3m, dengan tinggi minimum sampai batas bawah petunjuk arah sekitar 2m, belum termasuk tinggi lampu. Pada bagian bawah menggunakan unsur dari tiang betawi, dengan bentuk persegi empat, serta adanya ukiran flora khas betawi. Ketinggian minimum 2m dimaksudkan agar mudah dilihat dari jarak lumayan jauh, serta menghindari perusakan tanda oleh beberapa orang. Desain dari lampunya itu sendiri, mengambil dari lampu yang ada di kota jakarta pada masa penjajahan Belanda.



Gambar 5.1.1.2 Tiang Rumah Betawi

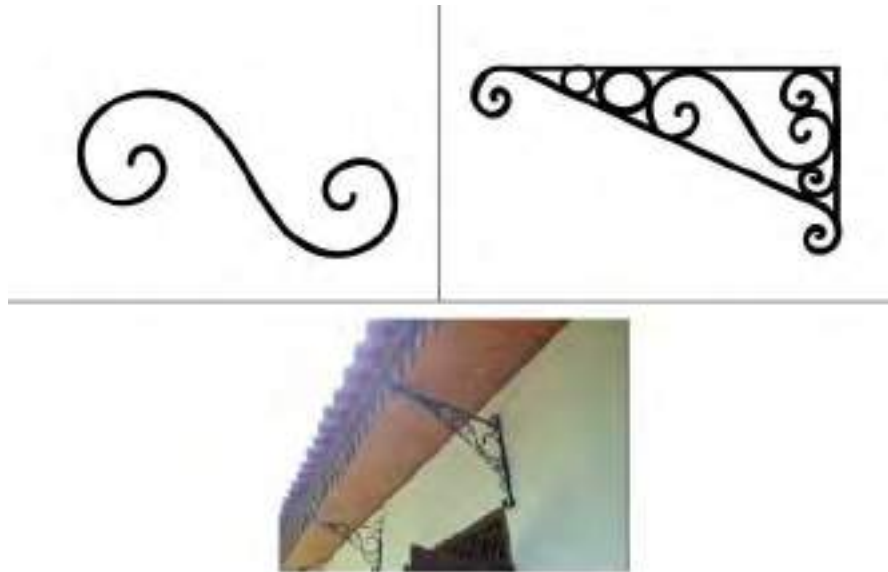


Gambar 5.1.1.3 Lampu *finger post*

Selain bentuk tiang diatas, disini juga terdapat alternatif tiang yang dapat digunakan sebagai *signage* di Setu Babakan. Pada desain dibawah ini mengambil dari bentuk tiang Masjid Al-Alam di Marunda. Yang menurut cerita merupakan Masjid dari Si Pitung. Pada bagian batang tiangnya mengikuti ukuran standart yang sudah ada.



Gambar 5.1.1.4 alternatif lain tiang



Gambar 5.1.1.5 rante-rante pada sekor besi

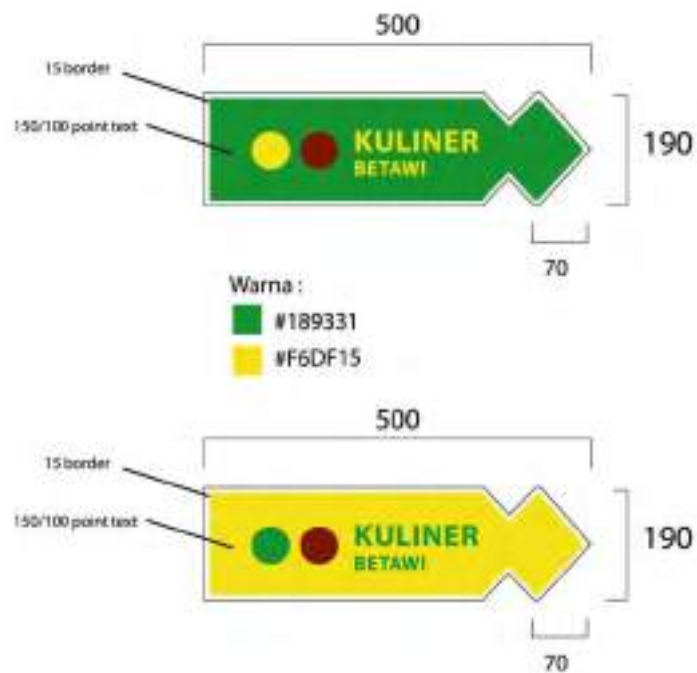
Untuk ornamen Rante-rante itu sendiri terdapat dua alternatif desain, yang pertama adalah bentuk yang lebih *simple* dari alternatif kedua yang dimana bentuknya mengambil dari rante-rante pada gambar dibawahnya. Untuk bahan menggunakan besi cor, atau bisa juga menggunakan kayu yang diberi pengawet.

Untuk Desain dari Papan Petunjuk Arahnya itu sendiri menggunakan Ragam Hias Kuntu Balang/Gigi Balang sebagai bentuk utamanya, hal ini dimaksudkan karena bentuk dari Ragam Hias tersebut yang berbentuk seperti petunjuk arah. Penggunaan warna pada papan ini menggunakan warna hijau dan kuning, yang mana hijau disini merupakan warna pada zona dinamis, sedangkan warna kuning merupakan petunjuk arah untuk zona statis. Penggunaan kedua warna ini sesuai dengan makna dari zona-zona tersebut, yang mana zona statis merupakan zona rekayasa pengelola yang tentunya tidak boleh keluar dari maksud

dan tujuan setu babakan. Sedangkan zona dinamis merupakan zona natural yang tidak ada rekayasa dari pengelola, pengembanganya diserahkan kepada masyarakat. Hal lainnya adalah bahwa warna kuning dan hijau pada papan pengumuman dapat terintegrasi dengan alat pendukung di Setu Babakan itu sendiri yang dominan menggunakan warna hijau dan kuning, seperti tiang lampu, papan pengumuman, pot bunga, dan tembok bangunan.

Ukuran dari papan petunjuk arahnya itu sendiri mengikuti standarisasi *finger post* pada bab 2 sebelumnya, yaitu adalah panjang keseluruhan adalah 50cm dengan tinggi 19cm, serta panjang ujungnya adalah 7cm. Dari segi dalamnya menggunakan warna tulisan kuning, untuk papan hijau dengan memiliki besar huruf 100-150point. Disini terdapat dua jenis simbol, yang pertama adalah simbol dari objek yang akan dituju, dan simbol kedua adalah warna yang disesuaikan dengan warna panduan pada *orientational sign*.

Bahan yang digunakan untuk *signage* pada Setu Babakan adalah Aluminium, hal ini dimaksudkan agar *sign* tidak mudah korosi sehingga perawatan menjadi mudah. Alternatif lainnya adalah kayu yang diberi bahan pengawet. Kayu yang digunakan adalah kayu nangka, yang merupakan bahan kayu yg biasa digunakan masyarakat Betawi untuk membangun rumah.

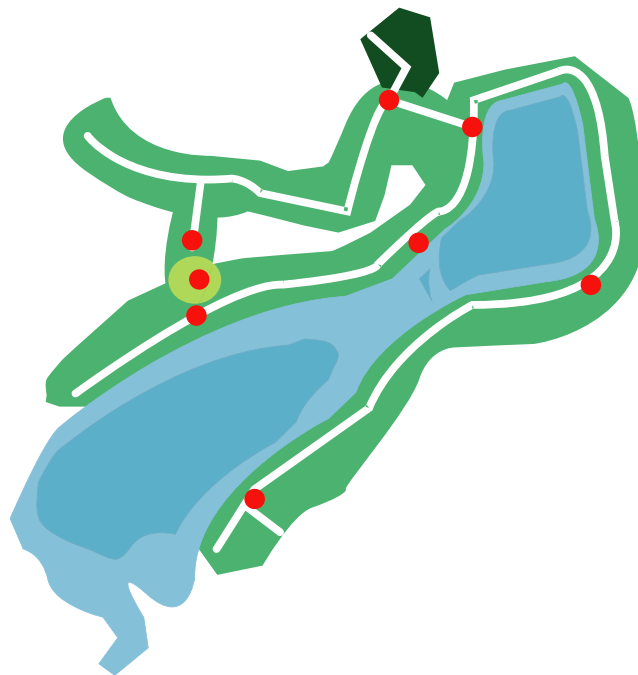


Gambar 5.1.1.6 papan petunjuk arah *fingerpost*

Sedangkan untuk yang digantung, disini *sign*nya menggunakan dua jenis ukuran standar, yang pertama adalah tinggi 30cm dan panjang 60, dan yang kedua adalah tinggi 30cm serta panjang 120cm. Untuk jenis yang kedua, terdapat dua simbol, yang pertama adalah simbol dari objek yang dituju, dan yang kedua adalah simbol warna yang disesuaikan dengan panduan warna pada *orientational sign*. kedua ukuran tersebut mempunyai tinggi minimum 200cm dari permukaan tanah. Penggunaan warna dan bentuk disesuaikan dengan *finger post* agar terintegrasi.



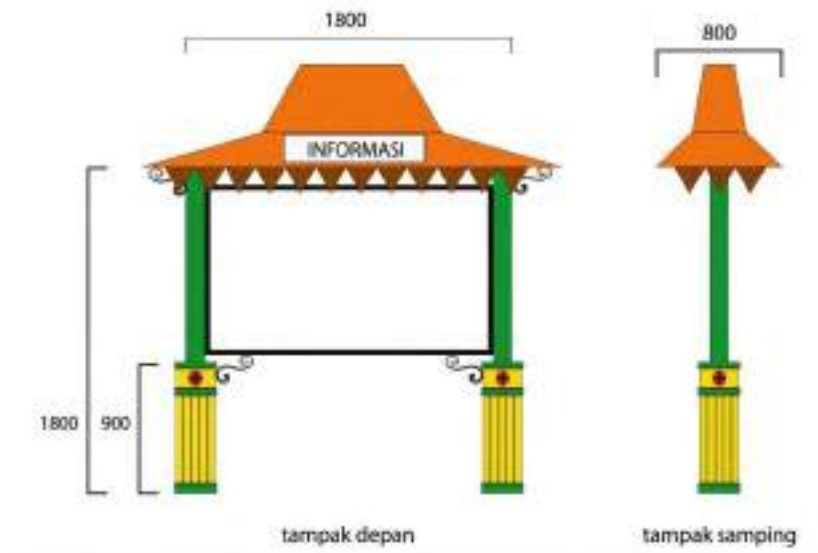
Gambar 5.1.1.7 papan petunjuk arah digantung



Gambar 5.1.1.8 letak *finger post*

Titik-titik merah pada gambar 5.1.18 diatas merupakan letak dari finger post, sedangkan warna kuning merupakan letak dari zona *Embrio*. Penempatan tersebut dimaksudkan agar memudahkan pengunjung dalam menemukan arah tujuannya. Penempatan tersebut sesuai dengan pedoman dari penempatan signage yang baik adalah disetiap pengambilan sebuah keputusan.

5.1.2 Informational Sign

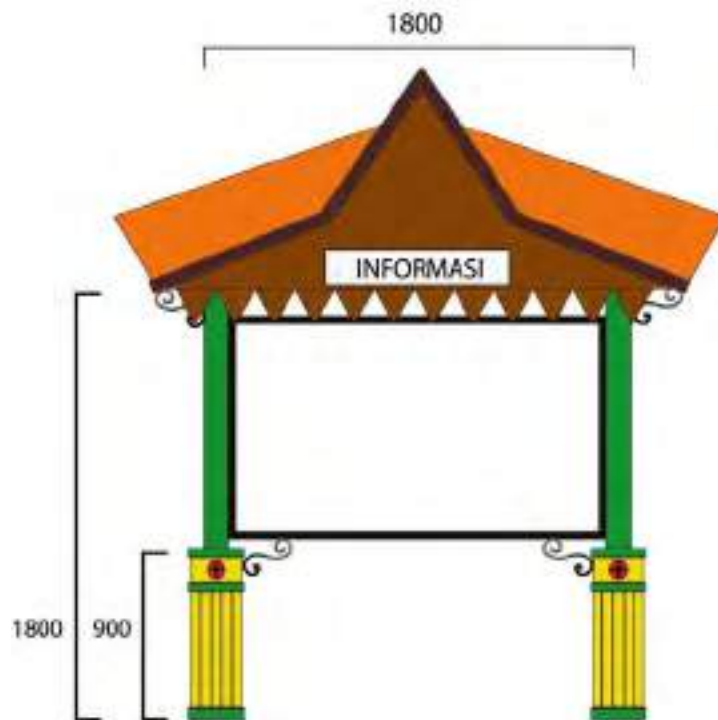


Gambar 5.1.2.1 papan informasi

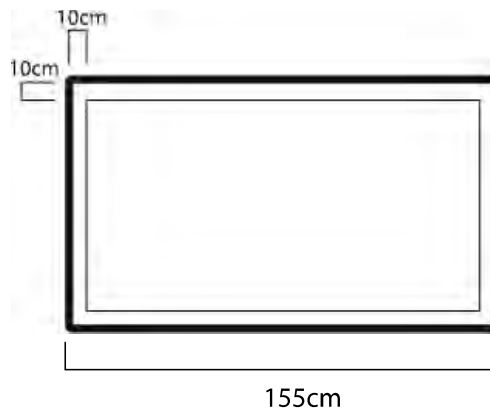


Gambar 5.1.2.2 papan informasi yang sudah ada

Pada papan informasi tidak banyak berubah dari yang sudah ada, karena papan informasi yang sudah ada di Setu Babakan sudah sangat baik. Namun ada sedikit perubahan pada papan informasi tersebut, antara lain adalah penggunaan tiang dengan unsur betawi, hal ini dimaksudkan agar adanya integrasi antara *Sign* di Setu Babakan. Penambahan lainnya adalah peletakan papan bertuliskan “Informasi” diatas atapnya. Bahan yang digunakan adalah kayu atau bisa juga aluminium, pada bagian *informasi* nya itu sendiri menggunakan kaca untuk bagian lapisan penutup, agar dapat melindungi kertas informasinya. Bagian atap genteng menggunakan bahan tanah liat. Perubahan lainnya adalah pada bagian atap papan, yang mana mengambil bentuk dari atap rumah tradisional Betawi “Joglo”. Namun terdapat alternatif bentuk seperti gerbang pada Setu Babakan yang mengambil bentuk dari rumah adat “kebaya”. Penambahan dekoratif rante-rante pada beberapa bagian seperti penahan atap dan penahan papan informasi itu sendiri untuk menambah dekorasi Betawi.



Gambar 5.1.2.3 alternatif atap



Gambar 5.1.2.4 jarak dari tepi ke bagian isi

Jarak dari tepi papan ke bagian isi adalah sekitar 10cm, hal ini dimaksudkan agar papan informasi tampak lebih rapih, teratur dan mudah dibaca oleh pengunjung.



Gambar 5.1.2.5 peletakan papan informasi

Pada gambar 5.1.2.5 diatas, titik-titik merak merupakan letak dari papan informasi. Peletakan papan informasi diletakan didekat dengan loket penjualan sepeda air, serta di area dari Zona Embrio itu sendiri.hal ini dimaksutkan agar pengunjung mendapatkan informasi kegiatan, dan acara secara cepat. Peletakan lainnya adalah di tempat parkir motor bawah, serta perainan anak. Pada laha parkir umum diletakan papan informasi, agar pengunjung dapat melihat daftar kegiatan yang sedang dilaksanakan di Setu Babakan pada hari itu, sehingga dapat mempermudah keputusan pengambilan arah tujuan berkunjung.

5.1.3 Orientational Sign



Gambar 5.1.3.1 orientational sign

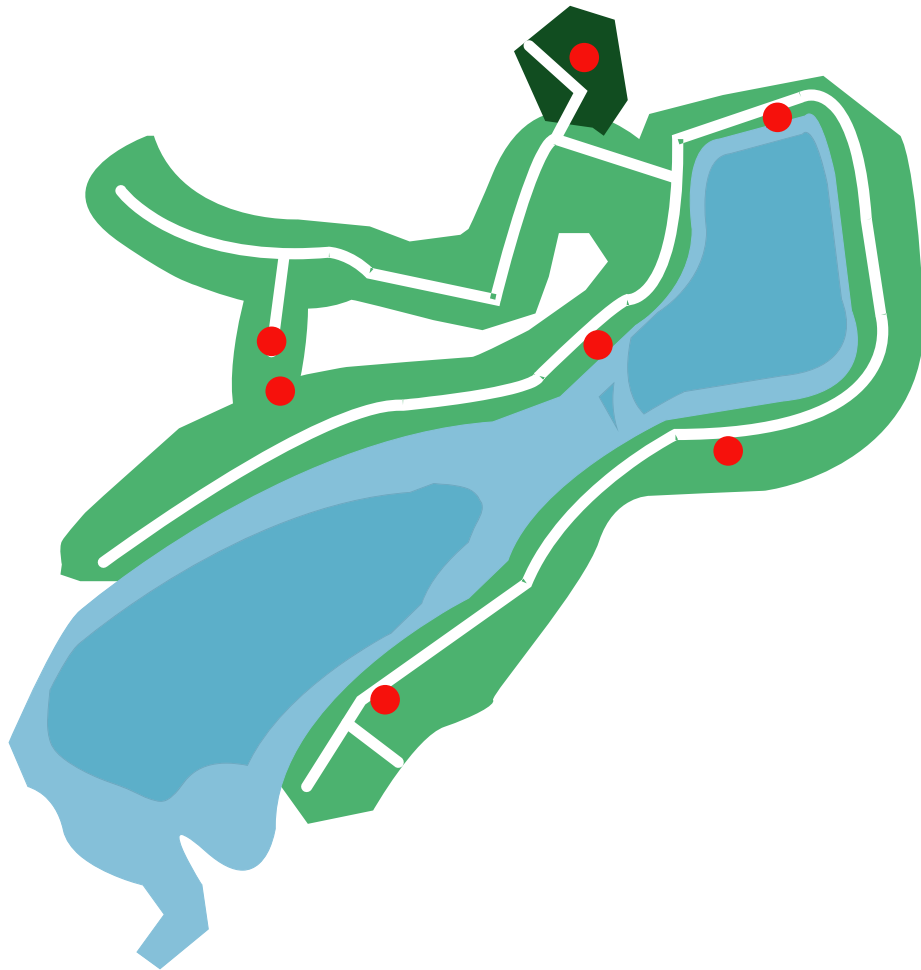


Gambar 5.1.3.2 orientational sign (1)

Tidak tersedianya *Oriental Sign* di area Setu Bababakan membuat penulis yang berada disana saat observasi harus sering bertanya dengan penduduk sekitar. Bentuk dari *Oriental Sign* ini sendiri tidak jauh berbeda dari papan informasi sebelumnya, yang membuat berbeda adalah tulisan serta ukuran panjangnya, hal ini disesuaikan dengan peta keseluruhan dari Setu Babaka. Untuk petanya itu sendiri disesuaikan dengan objek yang bisa dikunjungi oleh pengunjung umum. Sama seperti sebelumnya, disini juga terdapat alternatif atap.



Gambar 5.1.3.3 alternatif *orientational sign*



Gambar 5.1.3.4 peletakan *orientational sign*

Titik merah pada gambar 5.1.3.3 diatas merupakan penempatan dari *orientational sign*. Lahan parkir sangat perlu diletakan *orientational sign* hal ini dimaksudkan agar pengunjung dapat langsung menemukan arah tujuannya.



Gambar 5.1.3.5 keramaian Setu Babakan
(sumber : diolah dari *Google* 2016)

Gambar 5.1.3.5 diatas merupakan sebuah fenomena yang dapat ditemukan di Setu Babakan, pada beberapa hari tertentu keramaian seperti ini dapat terjadi. Maka dari itu alur parkir juga diperlukan agar tidak terjadi kemacetan atau penumpukan di satu area saja.



Gambar 5.1.3.6 Area Parkir Setu Babakan
(sumber : diolah dari *Google Earth* 2016)

Gambar diatas merupakan rekomendasi area parkir, terdapat dua jenis lahan parkir. Yang pertama adalah lahan parkir khusus penyandang cacat, dan yang kedua adalah lahan parkir biasa. Letak dari lahan parkir untuk pengunjung berkebutuhan khusus ini disesuaikan dengan jarak maksimum yang dapat ditempuh oleh pengunjung berkebutuhan khusus.

<i>DISABILITY</i>	<i>DISTANCE (METER)</i>
PENDERITA KEBUTAAN	150
PENGGUNA KURSI RODA	150
PENDERITA YANG DITOLONG MOBILITASNYA	100
PENGGUNA TONGKAT BANTUAN BERJALAN	50

TABEL 5.1.3.1 Jarak Maksimum Penyandang Cacat.
(sumber : Traffic Advisory Leaflet 5/95. 1995)

Tabel diatas merupakan panduan jarak maksimal untuk penyandang cacat, maka dari itu, lahan parkir dibuat dekat dengan area *Zona Embrio*.



Gambar 5.1.3 7 area parkir
(sumber : diolah dari *Google Earth 2016*)



Pembayaran tiket masuk dialihkan ke gapura pintu 1, mengingat bahwa lahan parkir untuk penyandang cacat tepat setelah gapura pintu 1. Sehingga pendataan kendaraan yang masuk juga menjadi lebih mudah. Penempatan pembayaran tiket masuk pada gapura pertama juga mengambil pertimbangan dari letak lahan parkir umum.

Untuk area parkir penyandang cacat itu sendiri, terdapat lahan parkir tepat dibelakang area *Zona Embrio*. Jarak yang dekat dengan *zona Embrio* dapat mempermudah pengunjung berkebutuhan khusus tersebut dalam mengakses ke *Zona Embrio*, hal ini sesuai dengan jarak maksima untuk penyandang cacat.

Zona parkir berikutnya adalah menggunakan kantor pengelola yang ada di zona A, disini terdapat lahan parkir yang cukup luas dengan akses langsung menuju jalan Mohammad kaffi2. dengan adanya lahan yang luas maka dapat menampung banyak kendaraan, baik motor, sedan, mini bus, maupun bus wisata. Dan akses langsung menuju jalan Mohammad Kaffi 2 dapat memperlancar alur kendaraan yang ingin keluar.



Gambar 5.1.3.8 area parkir (1)
(sumber : diolah dari *Google Earth* 2016)

Area parkir berikutnya adalah pada bagian selatan, atau menuju jalan Serengsang Sawah, namun perlu diketahui bahwa disini tidak dapat menampung banyak kendaraan roda empat keatas, maka dari itu area parkir ini diperuntukan bagi kendaraan roda dua. Hal yang perlu ditambahkan pada area parkir ini adalah

gapura yang sama seperti pintu masuk kesatu, hal ini dimaksudkan agar terdapat sebuah *signage* yang menandakan bahwa area tersebut merupakan pintu masuk menuju Cagar Budaya Setu Babakan.



Gambar 5.1.3.9 area parkir (2)
(sumber : diolah dari *Google Earth* 2016)

Bila melihat peta keseluruhan setu babakan, maka bentuk dari Area Setu Babakan itu sendiri dapat diakses keliling yang tentu saja dapat mempermudah alur kendaraan pada ketiga pintu tersebut. Namun dapat dilihat pada gambar diatas, terdapat penyempitan jalan bahkan pemutusan jalan yang disebabkan oleh belum selesainya jalur (infrastruktur). Maka dari itulah area parkir dibagi menjadi beberapa bagian.

5.1.4 *identificational sign*

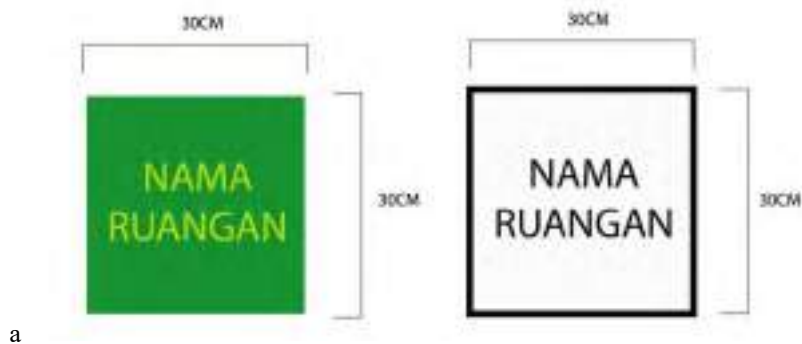


Gambar 5.1.4.1 *Identificational sign* di tiang (zona statis)

Untuk peletakan dari *identificational sign* di tiang, bentuknya hampir sama baik dari segi warna maupun bentuk dari *informational sign*, hal ini dibuat agar para pengunjung lebih peka dan terbiasa dengan *signage* yang ada (terintegrasi). Warna papan disesuaikan dengan *zoning* masing-masing. Ukuran panjang keseluruhan disesuaikan dengan keadaan tempat produksi.



Gambar 5.1.4.2 *Identificational sign* di tiang (zona dinamis)



Gambar 5.1.4.3 Identificalional di tembok

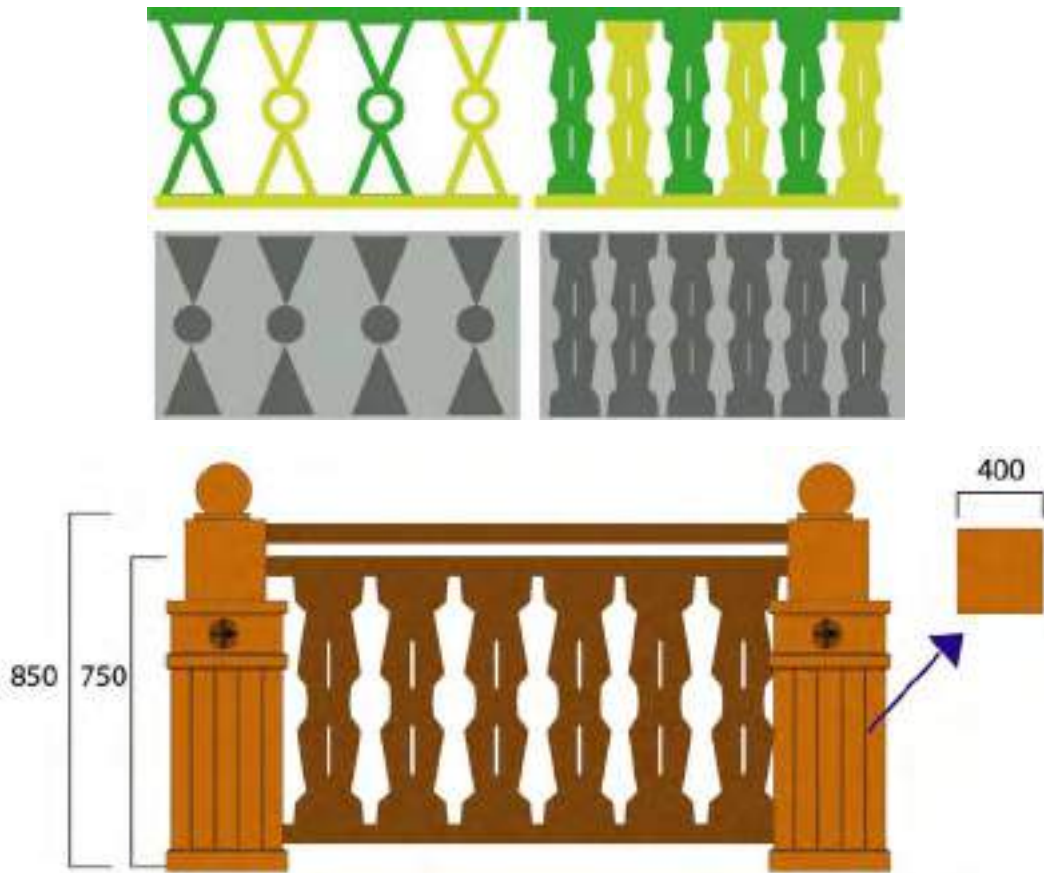
Untuk peletakan dari *identificalional* sign di tembok, ukuran memiliki 30cm x 30cm, dengan ketinggian dari tanah sekitar 160cm, serta jarak bila diletakan disamping pintu adalah 7.5cm. penggunaan warna disesuaikan dengan *zoningnya*. Tetapi bila nama ruangnya dapat dipakai di kedua zona seperti toilet, tempat *wudh*, dan sebagainya maka warna yang digunakan sesuai dengan aturan pada bab 2, yaitu adalah putih untuk latar, hitam untuk tulisan/symbol, dan adanya garis tepi warna hitam.

5.1.5 Regulatory



Gambar 5.1.5.1 Regulatory Sign

5.1.6 *Ornamental Sign*

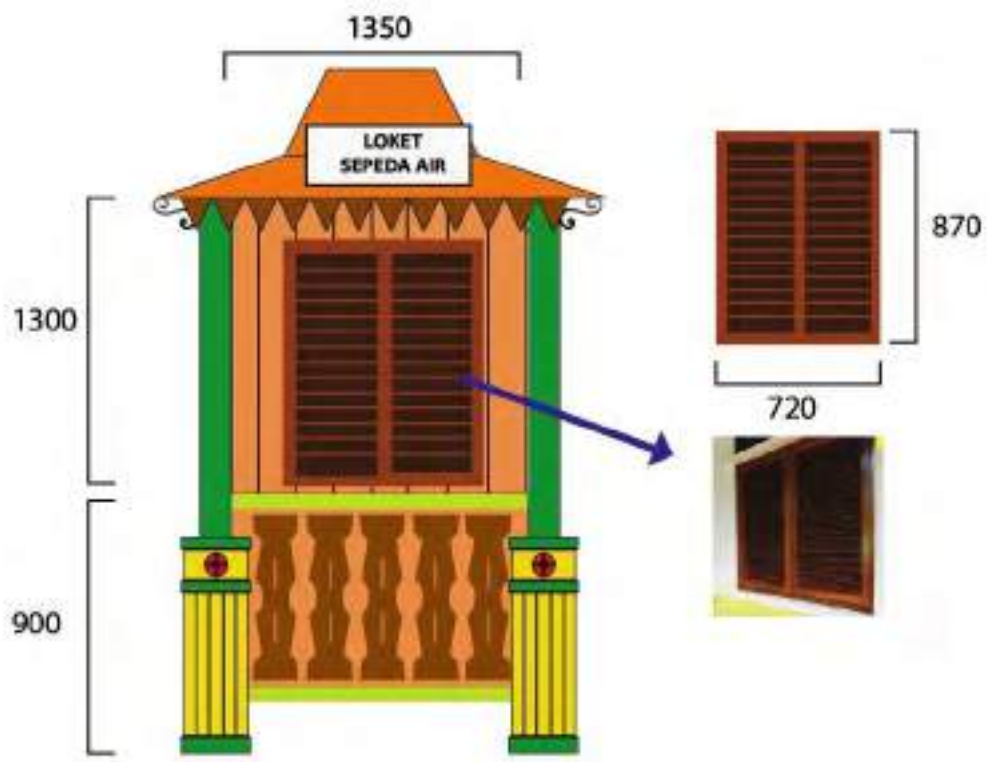


Gambar 5.1.6.1 pagar



Gambar 5.1.6.2 Tumpal
(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

Gambar 5.1.6 diatas merupakan alternatif untuk desain pagar, baik yang digunakan pada bagian tepi danau, maupun untuk bagian taman yang tidak dapat diinjak oleh pengunjung. Untuk desain pagarnya itu menggunakan ragam hias tumpal dengan dua alternatif desain, yang pertama adalah bentuk yang sudah digunakan pada pagar di beberapa tepi danau, dan yang satunya adalah desain tumpal yang bisa ditemukan pada rumah betawi(gambar 5.1.6.2). untuk bahan bakunya juga menggunakan dua alternatif, yang pertama adalah besi, dan semen.



Gambar 5.1.6.3 loket sepeda air

Untuk bagian loket sepeda air mengalami beberapa perubahan. Perubahan hanya pada tiang, bentuk tiang disamakan agar terjadi integrasi pada *signage* lainnya. Perubahan lainnya adalah penambahan ragam hias tumpal. Pada bagian

sekat interaksi antara pengunjung dan petugas loket, diganti dengan jendela model *keprayak*. Jendela buka dan tutup disesuaikan dengan keadaan loket saat itu apakah sedang buka atau tidak.



Gambar 5.1.6.4 ragam hias

Gambar 5.1.6.4 diatas merupakan beberapa alternatif ragam hias yang dapat dipakai di *signage* Setu Babakan, beberapa bentuk tersebut dapat ditemukan dengan mudah di dalam area Setu Babakan.



Gambar 5.1.6.5
Kendi/tempayan

(Sumber : Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

Hal lain yang perlu dipehertikan adalah dikarenakan terdapat dua zona, maka rumah warga juga termasuk didalam *ornamental sign* atau *architectural sign*. Namun bila melihat rumah disana, tidak semuanya yang memakai bentuk rumah Betawi. Untuk itulah maka diperlukan beberapa elemen agar tercipta kesan betawi. Antara lain dengan meletakan ragam hiad kuntu balang / gigi balang, atau bisa juga tumpal pada depan rumah. Selain itu juga bisa dengan meletakan Kendi/Tempayan didepan rumah warga. Hal ini diperlukan agar lebih menguatkan kesan Betawi pada area Setu Babakan, selain ini dengan meletakan tempayan yang diisi didepan rumah warga, dapat memberikan kesan Betawi merupakan suatu suku yang ramah terhadap pendatang.

Selain *visual*, *audio* juga dapat membantu pengunjung dalam memberikan suasana Beawi yang lebih, musik Betawi seperti keroncong Tugu, Gambang kromong, tanjidor, ataupun lagu ciptaan almarhum Benyamin Sueb dapat dipakai di area Setu Babakan.



Gambar 5.1.6.6 Benyamin Sueb
(Sumber : google 2016)

Hal lainnya adalah menggunakan *paving block* yang memiliki texture, dan warna. Hal ini dimaksudkan agar membantu pengunjung membedakan mana jalan utama dan mana yang jalan kearah perumahan warga. Namun dikarenakan pembangunan yang belum selesai, maka sebaiknya digunakanlah *paving block* yang terdapat di pasaran. Dikarenakan bila menggunakan *paving block* yang kusus dibuat (*custom*), dikawatirkan terjadi kerusakan diakrenakan dilewati kendaraan untuk pembangunan area yang belum selesai.



Gambar 5.1.6.7
Paving Block
(Sumber : google 2016)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kegiatan penulisan Tesis ini dilakukan untuk menjawab permasalahan desain yang telah diutarakan pada Bab 1, maka dari itu berdasarkan observasi dan beberapa referensi, disimpulkan bahwa :

1. Kaitan antara *Sign System* dengan kebudayaan tentu saja ada, karena bila melihat unsur kebudayaan, maka wujud *sign system* merupakan bagian dari Artefak Kebudayaan dan bila melihat dari keseluruhan makna *Sign System* itu sendiri, maka *sign system* makna tersebut sudah meliputi Ideofak, Sosiofak, serta Artefak. Pada sebuah *Sign Sytem* tentu memiliki sebuah ide awal, yang selanjutnya terdapat masyarakat yang menggunakan/melaksanakan gagasan dari *sign system* tersebut (contoh : tanda dilarang parker)
2. Setu Babakan masih mengalami kekurangan pada *Sign system* nya, antara lain adalah tidak adanya integrasi antara *signage*, sehingga antara satu *sign* dengan *sign* lainnya tidak saling mendukung. Dengan melakukan observasi dan penelitian akhirnya dapat dibuat rekomendasi desain yang cocok untuk Setu Babakan.
3. Masih banyaknya zona yang belum selesai, masih dalam tahap pembangunan, menyebabkan sulitnya mengatur *wayfinding* atau alur jalan yang sesuai. Contohnya adalah lahan parkir. Untuk itu penulis

memberikan alternatif lahan parkir bagi pengunjung umum dan pengunjung berkebutuhan khusus.

4. Konsep pengembangan yang diajukan adalah standar *sign system internasional* yang dipadukan dengan cita rasa budaya Betawi. Penggunaan bentuk ragam hias disesuaikan di kedua zona di Setu Babakan. Hal ini dimaksudkan agar antara satu *Sign* dengan *Sign* lainnya dapat terintegrasi, yang nantinya akan mempermudah pengunjung dalam menemukan arah tujuannya.
5. Tujuan akhir dari pengembangan *sign system* ini adalah membantu Setu Babakan dalam mengatur alur pengunjung, memberikan ketepatan informasi bagi para pengunjung Setu Babakan, dan memberikan suasana Betawi yang lebih kental tanpa harus mengorbankan fungsionalitas dan standarisasi dari *Sign system* tersebut.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pengelola Kawasan Cagar Budaya Setu Babakan agar segera menyelesaikan zona yang masih belum selesai, dan yang paling penting adalah agar infrastruktur yang terputus dapat segera dibenahi. Infrastruktur diperlukan karena ada beberapa tempat yang dapat dikunjungi di zona statis nyaris tidak dapat dikunjungi karena infrastruktur yang tidak memadai.
2. Bagi pengunjung juga dapat diberikan informasi dalam bentuk *sign system* yang mudah dipahami, tepat serta jelas peruntukannya.

3. Perlunya sosialisasi lebih lanjut antara pihak pengelola dengan penduduk sekitar, karena keberhasilan suatu tempat wisata/cagar budaya juga tergantung pada penduduk disekitar dan didalam area tersebut. Sosialisasi ini diperlukan agar adanya pembangunan antara zona dinamis dan zona statis ini dapat saling terintegrasi dengan baik. Dan agar masyarakat di dalam setu babakan juga lebih dilibatkan didalam aktifitas pembangunan cagar budaya Setu Babakan.
4. Kepada peneliti berikutnya, rekomendasi ini adalah sebuah desain dasar/awal. Hal ini dikarenakan pembangunan Setu Babakan yang belum selesai. Namun rekomendasi ini dapat dijadikan dasar yang nantinya dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan dari Setu Babakan tu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- signage guidance for outdoor access – a guide to good practice
- ADA/ ANSI Guidelines, Requirements for directional and informational sign, 1999 2. Accessibility for Disable - A Design Manual for a Barrier Free Environment, United Nation Enable).
- Andayani. 2015, Problem dan Aksioma : Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta : Deepublish(grup penerbitan CV BUDI UTAMA)
- Doni Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013. Rumah Etnik Betawi. Jakarta : Griya Kreasi
- International Organization for Standardization. (2013). Graphical Symbol Booklets. Halaman 29. ISO: Switzerland.
- Zailani, Rakhmad. 2012. Koleksi batik betawi dari Seraci. Jakarta : Yayasan Ta' aruf.
- Harsojo. [1967] 1988. Pengantar antropologi. Bandung : Binacipta.
- Houken SJ, Adolf. 2001. Sumber-sumber asli sejarah Jakarta jilid III. Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hendrowinoto Ki S, Nirwanto, dkk. 1998. Seni Budaya Betawi Menggiring Zaman. Jakarta : Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Honigmann, J. J. (1959). *The world of man*. New York: Harper
- Hoed, B.H. 2011. Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Depok : Komunitas Bambu
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. Filsafat Kebudayaan : Proses Relasi Manusia. Yogyakarta dan Bandung : Jalasutra.
- Koentjaraningrat. [1971] 1990. Manusia dan kebudayaan di Indonesia, Jakarta : Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2000. Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan, Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1996. Pengantar Ilmu Antropologi. Jilid 1., Jakarta : Rineka Cipta.
- Parera, J.D. 2004. Teori Semantik. Jakarta : Erlangga.
- Poerwandari, E. Kristi. (1998). Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi. Jakarta : LPSP3 Fakultas psikologi Universitas Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosunanto, Nugroho. 2008. SEJARAH NASIONAL INDONESIA IV – EDISI PEMUTAKHIRAN. Jakarta : Balai Pustaka.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor :42 tahun 2009.
- Taura, Toshiharu., and Nagai, yukari. 2009. *A definition of design and its creative features*. Seoul : *Proceeding of international association of societies of design research*.
- Trulove, James Grayson. 2000. *This way : Signage Design for Public Spaces*. Gloucester, Mass : Rockport.

Scottish Natural Heritage. 2007. signage guidance for outdoor access – a guide to good practice.

Sims, Mitzi. 1991. *Sign Design*. London : Thames and Hudson Ltd.

Sigmund, Freud. [1921] 2007. *Massenpsychologie und Ich-Analyse, Die Zukunft einer Illusion*. Frankfurt/Main ; Fischer Taschenbuch Verlag.

Sugiyono. (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET.

Supratono, W., *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001

Townsend, drew. “*Signs of safety*” . “<http://www.ishn.com/articles/print/87227-signs-of-safety> (10 November 2014, 14.00 WIB)

Uebele, Andreas. 2007. *Signage system + information graphics*. London : Thames & Hudson Ltd.

Wibowo, I.S.W. 2013. *Semiotika Komunikasi edisi 2*. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.

Online :

Tjahjono, Gunawan. (2003). *Reviving the Betawi tradition : the case of Setu Babakan, Indonesia*. Tersedia <http://arsitektur.upj.ac.id/download/download2.pdf>. [1-30-2015]

Mardiyati, Ade. (2012). “*Keeping The Spirit of Betawi Culture Alive*” . tersedia : <http://thejakartaglobe.beritasatu.com/archive/keeping-the-spirit-of-Betawi-culture-alive/> [1-30-2015].

(2010). Kembangkan tarian Betawi yang hamper punah. <http://www.jakarta.go.id/v2/news/2010/10/Kembangkan-Tarian-Betawi-yang-Hampir-Punah#.VMtjyWiUcb0>, [1-30-2015].

Syahril, achmad (2014). Perkampungan budaya Betawi di Jakarta selatan : melihat sisi lain kota metropolitan. Tersedia : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/retane/2014/02/10/perkampungan-budaya-Betawi-di-jakarta-selatan-melihat-sisi-lain-kota-metropolitan/> , [1-30-2015]

Suswanti, sonya (2013), Dikururkan dana miliaran rupiah belum ada perubahan di setu babakan. Tersedia : <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/09/17/1250532/Dikururkan.Dana.Miliaran.Belum.Ada.Perubahan.di.Setu.Babakan.pada.tanggal> [1-30-2015]

Safety Sign Indonesia. Diambil dari www.safetysign.co.id/

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbmakassar/wp-content/uploads/sites/21/2014/01/Undang-Undang-Nomor-11-Tahun-2010-Cagar-Budaya.pdf> [4-20-2015]

<http://lipsus.kompas.com/jalanjalan/read/2008/08/15/11150460/Mengadopsi.Model.Atap.Rumah.Joglo> [4-12-2015]

<http://www.setandanpisang.com/2013/05/bentuk-ornamen-pada-rumah-Betawi.html> [4-12-2015]

http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pengantar_antropologi/bab2-kebudayaan.pdf
[16-5-2015]

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

P : Penulis

A : Ir. H. Agus A. Asenie, Dipl-ing

P : Selamat Siang Pak Agus.

A : Selamat Siang.

P : boleh minta waktunya sebentar Pak? Saya ingin bertanya tentang Setu Babakan untuk tesis.

A : Boleh, dari mana ya?

P : s2 Desain Trisakti Pak.

A : boleh-boleh.

P : pertanyaan pertama, tadi di seminar bapak berbicara tentang zona daerah rumah Betawi ya pak, kalau begitu Setu Babakan kalau kita melihat zona tersebut berada di zona Betawi Pinggir ya?

A: Benar sekali, bila melihat posisi saat ini, maka Setu Babakan Berada di Area Betawi Pinggir.

P : kalau begitu apakah pengembangan Cagar Budaya Setu Babakan ini disesuaikan dengan zona Betawi Pinggir?

A: kalau melihat posisi zonanya, ya Setu Babakan letaknya di Betawi Pinggir/udik. Tapi untuk Cagar Budaya Setu Babakanya itu sendiri, perkembangannya tentunya harus mencakup daerah Betawi lainnya, tidak hanya Betawi Pinggir/udik saja. Maka dari itu seperti yang sudah dijelaskan pada seminar sebelumnya, terdapat dua zona di dalam Cagar Budaya ini, zona Statis dan dinamis. Yang mana zona statis itu rekayasa dari pengelola.

P : oh gitu ya pak, jadi pengembangannya harus mencakup keseluruhan untuk zona statis ini. pertanyaan kedua, kenapa dipilih Setu Babakan sebagai Cagar Budaya Betawi?

A : pemilihan Setu Babakan ini karena masih terjaga keasriannya, dan masih ada masyarakat Betawinya. Dan dikarenakan daerah Setu Babakan ini masih milik pemerintah, maka dari itu Pengelola meminjam Setu Babakan sebagai daerah Cagar Budaya.

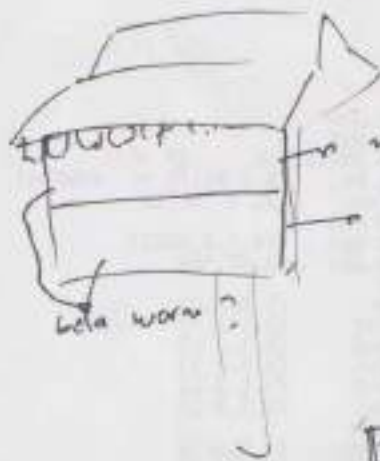
P : oh gitu ya pak, kayanya sudah cukup pak pertanyaanya. Terima kasih banyak atas waktunya.

A : sama-sama.

2 zona dalam TP tetap terintegrasi.

⊙ zona ~~dinamis~~ ^{statis} : dikonseptualkan pada zona ini berbasis net global maka penggunaan elemen desain harus berbasis global / ~~presisi~~

⊙ zona ~~statis~~ ^{dinamis} : zona natural, betonis desain yg digunakan tentunya ke di konsepsikan dengan lokalitas, tanpa harus meniripkan ke nilai global &



w/ orientasional sign diberikan di titik/posisi yg di bayak & juga ditempatkan secara seperti label street/area tertentu.

material - metal / logam

